

## **BAB IV**

### **PAPARAN DATA DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Profil Masjid Al-Jihad Banjarmasin**

Masjid Al-Jihad yang terletak di Jalan Cempaka ini memiliki berbagai fasilitas dan sarana penunjang yang bagus dan nyaman. Seperti ruang shalat full AC dan kipas angin yang membuat suasana terasa sejuk didalamnya, karpet tebal, Kemudian disamping masjid juga ada eskalator/elevator yang menghubungkan lantai pertama ke lantai dua, dan fasilitas pintu masuk jalan untuk orang cacat sehingga memudahkan jamaah untuk naik ke atas, sound system berkualitas, lahan parkir yang luas, toilet dan tempat wudhu yang banyak selalu bersih, penerangan, perpustakaan lengkap, klinik kesehatan dengan 2 orang dokter, 2 orang perawat dan tenaga farmasi yang siap melayani. Selain itu, untuk menjaga keamanan para jamaah yang beribadah, telah dipasangkan sekitar 40 CCTV di beberapa titik. Fasilitas lain juga meliputi mobil ambulans 5 buah (2 buah alford, 1 innova, 1 APV, dan 1 toyota kijang), tempat pemandian 2 buah dan maqbarah 2 lokasi serta siap 24 jam menyelenggarakan jenazah. Masjid Al-Jihad juga punya sarana syiar dakwah, yakni Radio Suara Al-Jihad 105,1 MHz FM berdiri sejak 2012. Kemudian pengurus bersama pengelola Radio Suara Al-Jihad melebarkan sayap mendirikan radio baru Frek 88,3 MHz FM Radio Nur Amin di Alabio, Hulu Sungai Utara, sekitar 200 km dari Banjarmasin yang bekerjasama dengan Muhammadiyah Cabang Alabio. Dan media dakwah lain melalui media sosial seperti IG, Line, Streaming dan lain sebagainya.

## **1. Sejarah Berdirinya Masjid Al-Jihad Banjarmasin**

Awal berdirinya masjid Al-Jihad pada saat itu karena tidak ada masjid Muhammadiyah yang berdiri di tengah-tengah kota. Meskipun ada, letaknya sangat berjauhan dari lingkungan warga besar Muhammadiyah yang sebagian jamaah banyak memiliki usaha atau pekerjaan bahkan bertempat tinggal di daerah Cempaka dan sekitaran Pasar Baru, yaitu: masjid Muhammadiyah di Sungai Miai Banjarmasin dan masjid Muhammadiyah di Kelayan B Banjarmasin. Karena kurangnya masjid di dalam kota tersebut warga setempat melaksanakan peribadatan hanya di sebuah mushala jalan Kaca Piring I, di rumah Haji Saberi Razak. Pada saat itu di kawasan jalan Mawar, Cempaka Besar dan Kertak Baru belum ada satupun masjid. Maka cabang Muhammadiyah 4 Banjarmasin kota sangat berkeinginan sekali untuk mempunyai sebuah masjid. Oleh sebab itu, pada tanggal 13 November 1967 dibentuklah panitia pembangunan masjid yang diputuskan pada saat rapat oleh Pimpinan Cabang Muhammadiyah Banjarmasin IV dengan yang menjabat sebagai ketua umum Haji Anang Bakeri.

Disebut Al-Jihad karena pada masa awal berdirinya banyak pengorbanan dari bapak-bapak dan Ibu-ibu jamaah yang mengikhhlaskan harta mereka termasuk cincin kawin, perhiasan, sepeda onthel, jam tangan, dan lain-lain sebagai pelunasan dalam pembayaran sebidang tanah dan bangunan untuk tempat ibadah. Mereka khawatir apabila bangunan tersebut tidak dibeli akan dijual ke pihak lain yang kemungkinan saja nantinya akan berdiri sebuah tempat ibadah agama lain, dan ini sangat memprihatinkan. Sebab

itulah masjid ini dinamai dengan Masjid “Al-Jihad”, karena pada waktu pendiriannya penuh perjuangan dan pengorbanan harta yang di miliki oleh para jamaahnya. Dan pada akhirnya diresmikanlah ketika sholat jum’at, pada tanggal 25 Rabiul Akhir 1389 H. atau bertepatan dengan tanggal 11 Juli 1969 M.<sup>1</sup>

## **2. Struktur Organisasi Masjid Al-Jihad Banjarmasin**

Struktur organisasi pada umumnya dapat digambarkan dalam suatu sketsa yang disebut bagan organisasi. Gunanya adalah untuk memudahkan dalam mengetahui jabatan dan tugas yang diserahkan pada masing-masing pelaku organisasi. Namun, disini penulis tidak menggambarkan bagan tersebut, tetapi akan menguraikan secara keseluruhan nama pengurus beserta jabatannya. Sebuah masjid tidak akan berjalan dengan baik tanpa orang-orang yang berdiri dibelakangnya dalam menjalankan manajemen tersebut. Berikut susunan keanggotaan pengurus Masjid Al-Jihad Banjarmasin Periode 2015-2020 M.:

1. Pembina/Ketua PCM 4 : H. Taufik Hidayat
2. Pj./Ketua Majelis Tablig dan Dakwah PCM 4: Hamdani, A.Md
3. Penasehat : Drs. H. Umransyah Alie, MH  
H. Syarwani Nunci, BA  
Ir. H. Saruji Ismail  
Drs. H. Supratman

---

<sup>1</sup>Dokumen milik Masjid Al-Jihad tentang “Sejarah Pembangunan Masjid Muhammadiyah Al-Jihad”.

4. Ketua Umum : H. Riza Rahman, Lc
5. Ketua Harian : H. Mudassir, S.Pd, MM
6. Ketua I (Bidang Dakwah) : Hamdani, A.Md
7. Ketua II (Bidang Sarana Prasarana) : Ir. H. Gusti Ridwan Sopyani
8. Ketua III (Bidang Rumah Tangga) : Drs. H. Yahya Khan
9. Sekretaris : Hairil Muhaidi
10. Wakil Sekretaris : Noor M. Saputra
11. Bendahara : H. Azhar Rizani, SH
12. Wakil Bendahara : Boboy Surya
13. Bidang Pendidikan dan Dakwah : H. Rahmad Fauzan Azhari, Lc, MA
14. Bidang Penyelenggaraan Jenazah : Zainudin Salimun
15. Bidang Infaq, Sadaqah dan Zakat : H. Arham Nurullah, SH
16. Bidang Qurban : H. Azinal Mukhlis
17. Bidang Humas dan Radio : H. Yusmilan Akurni
18. Bidang Usaha, Dana/Ekonomi : H. Saibani, SE
19. Bidang Pemeliharaan dan Kebersihan : H. Efendi Atotei
20. Bidang Logistik dan Perlengkapan : H. Bahrian
21. Bidang Mekanikal Elektrik dan Sound System : H. Sugianto
22. Bidang Keamanan dan Ketertiban : Zainudin Salimun
23. Bidang Kesehatan (Laki-Laki) : dr. Jaya
24. Bidang Kesehatan (Wanita) : dr. Rafikah
25. Bidang IT : Erwin Ma'ruf Wibowo
26. Bidang Muslimah : Sri Hidayati

## 27. Bidang Angkatan Muda/Remaja Masjid : Faisal<sup>2</sup>

Berdasarkan Keputusan Majelis Tabliq dan Da'wah Pimpinan Cabang Muhammadiyah Banjarmasin 4 tentang tugas dan tanggung jawab setiap pengurus Masjid Al-Jihad yaitu:

- a. Penasehat, mempunyai tugas dan tanggung jawab:
  - 1) Menetapkan kebijaksanaan umum pada masjid Al-Jihad
  - 2) Memberikan saran dan usulan kepada pengurus baik disampaikan dengan lisan maupun tulisan.
  - 3) Memberikan pembinaan, bimbingan, pengarahan serta nasehat terhadap kelancaran pelaksanaan tugas pada pengelolaan masjid Al-Jihad
  - 4) Memberikan penilaian pertanggungjawaban dan laporan hasil kerja pengelolaan masjid Al-Jihad.
  - 5) Menampung, mengolah dan menyampaikan pendapat umat tentang pengelolaan.
- b. Ketua umum dan harian, mempunyai tugas dan tanggung jawab:
  - 1) Memimpin dan mengendalikan masjid Al-Jihad.
  - 2) Mengkoordinasikan dan menentukan penyusunan rencana kerja dan kegiatan organisasi mengenai ketentuan tugas, wewenang dan tanggungjawab pengurus.
  - 3) Mengevaluasi sesuai kegiatan yang dilaksanakan oleh para pengurus.

---

<sup>2</sup>Dokumen milik Masjid Al-Jihad tentang "Susunan Keanggotaan Pengurus Masjid Al-Jihad Periode 2015-2020".

- 4) Menggerakkan inisiatif dan kegiatan pada seluruh pengelola masjid.
  - 5) Melakukan segala kegiatan yang bersifat keluar.
  - 6) Menerima laporan dari bendahara dan sekretaris serta bidang lainnya.
  - 7) Melakukan koordinasi dengan pihak-pihak lain yang terkait dalam rangka kelancaran pelaksanaan tugas.
  - 8) Mengangkat dan memberhentikan staf pengurus sesuai dengan kebutuhan.
- c. Wakil ketua, mempunyai tugas dan tanggung jawab:
- 1) Membantu ketua dalam bidang tugasnya.
  - 2) Melakukan tugas lain yang diberikan oleh ketua.
  - 3) Memberikan saran dan pertimbangan kepada ketua.
  - 4) Mewakili ketua apabila ketua berhalangan dalam menjalankan tugas.
- d. Sekretaris, mempunyai tugas dan tanggung jawab:
- 1) Membantu kegiatan ketatausahaan.
  - 2) Menyediakan fasilitas untuk kelancaran pelaksanaan kegiatan.
  - 3) Menyelenggarakan administrasi umum.
  - 4) Melaksanakan tugas yang diberikan oleh ketua.
- e. Wakil sekretaris, mempunyai tugas dan tanggung jawab:
- 1) Membantu mengerjakan tugas sehari-hari sekretaris.
  - 2) Mewakili sekretaris apabila berhalangan dalam menjalankan tugas.

- f. Bendahara, mempunyai tugas dan tanggung jawab:
- 1) Menerima dan mengelola zakat, infak dan sedekah serta surat-surat berharga.
  - 2) Melaksanakan pembukuan dan laporan keuangan.
  - 3) Menerima tanda bukti penerimaan dan pembayaran.
  - 4) Melaksanakan pembayaran berdasarkan tagihan atau keperluan lainnya setelah mendapat persetujuan ketua dengan memperhatikan prinsip efisiensi.
  - 5) Mempertanggungjawabkan dana sumbangan.
- g. Wakil bendahara, mempunyai tugas dan tanggung jawab:
- 1) Membantu menyelesaikan tugas bendahara.
  - 2) Melaksanakan tugas lainnya yang diberikan oleh bendahara.
- h. Bidang infak, shadaqah, dan zakat, mempunyai tugas dan tanggung jawab:
- 1) Bertanggung jawab atas pengelolaan zakat, infak dan sedekah (ZIS) baik rutin maupun tahunan.
  - 2) Mencari sumber-sumber ZIS baik di lingkungan maupun dari luar.
  - 3) Bertanggung jawab untuk menggerakkan perekonomian umat berbasis masjid dengan tujuan mencari pendanaan untuk operasional masjid dan kegiatan syiar Islam.
  - 4) Mendistribusikan zakat fitrah dan zakat maal ke mustahiq di sekitar masjid.
- i. Bidang usaha dan ekonomi, mempunyai tugas dan tanggung jawab:

- 1) Mengusahakan pengumpulan dana melalui pengedaran kotak sumbangan dalam lingkungan masjid Al-Jihad.
- 2) Mengumpulkan dana yang berasal dari zakat, infak dan sedekah serta mengatur pendayagunaannya yang sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
- 3) Mengusahakan dana untuk menunjang kegiatan masjid Al-Jihad.<sup>3</sup>

### **3. Program Kerja**

Program kerja yang dibuat oleh pengurus masjid Al-Jihad dimulai dengan perencanaan dengan mengadakan rapat para pengurus, kemudian membuat pembagian kerja sesuai dengan keahlian dibidang masing-masing. Setelah pembagian kerja, rencana yang sudah dirumuskan bersama dilaksanakan, dan terakhir adalah pengawasan. Pengawasan adalah kegiatan kontrol terhadap pekerjaan yang telah dilaksanakan disertai dengan evaluasi bersama.

Masjid Al-Jihad memiliki banyak jamaah diberbagai kalangan, sehingga untuk menarik minat jamaahnya agar senantiasa terus hadir serta terus memakmurkan masjid, maka para pengurus membuat berbagai program-program kegiatan, selain kegiatan-kegiatan yang dilakukan pada umumnya di masjid seperti adzan, shalat lima waktu dan shalat berjamaah, ada juga kegiatan-kegiatan dalam bidang dakwah, sosial, dan kesehatan.

---

<sup>3</sup>Dokumen milik Masjid Al-Jihad tentang “Tugas dan Tanggung Jawab Setiap Pengurus Masjid Al-Jihad”.



Kegiatan tersebut dirangkum dalam bentuk program mingguan, bulanan ataupun tahunan.

Program mingguan tersebut diantaranya:

1. Kegiatan pengajian rutin yang diikuti seluruh jamaah, baik laki-laki ataupun perempuan. Pengajian ini dilaksanakan 3 kali dalam seminggu yaitu pada hari Rabu, Jum'at dan Minggu, setelah shalat Maghrib dan shalat Shubuh.
2. Kegiatan pengajian ibu-ibu Aisyiyah yang dilaksanakan setiap hari Rabu dan Jum'at setelah shalat Ashar dan kajian umum pada hari Kamis pagi khusus muslimah dengan penceramah berbeda-beda setiap minggunya.
3. Kegiatan belajar menterjemah al-Qur'an yang dilaksanakan tiga kali dalam seminggu setiap pagi Minggu setelah ceramah subuh Minggu untuk jamaah laki-laki dan setiap pagi Selasa dan Rabu untuk jamaah perempuan.
4. Belajar tahsin Al Quran setiap malam Selasa, Kamis dan Sabtu untuk para jamaah masjid Al-Jihad Banjarmasin dengan guru tahsin al-Quran Ust. Hamdani. A.Md, kegiatan belajar ini khusus laki-laki saja selesai shalat Maghrib, jamaah yang ikut lumayan banyak mulai dari kalangan anak-anak, remaja, dewasa hingga bapak-bapak lansia.
5. Kegiatan berbuka bersama pada puasa Senin dan Kamis.

6. Balai pengobatan kesehatan gratis untuk jamaah, yang dibuka setiap hari Minggu pagi pukul 07.00 wita khusus jamaah perempuan dan setiap malam Senin setelah magrib khusus jamaah laki-laki. Pelayanan yang diberikan kepada jamaah sangat banyak yaitu berupa periksa gratis, obat gratis dan donor darah gratis dari pasdu. Untuk jamaah laki-laki dikoordinator oleh dr. Jaya dan untuk jamaah perempuan dikoordinator oleh dr. Rafikah.
7. Mengadakan olahraga senam Ling Tien Kung setiap pagi Minggu pukul 07.00 wita. untuk menjaga kebugaran tubuh baik laki-laki ataupun perempuan, kalangan tua ataupun anak muda.

Program bulanan adalah seperti:

1. Memberikan layanan untuk buka puasa pada tanggal 13,14 dan 15 tiap bulan kalender Hijriyah (*Ayyamul Bidh*).
2. Kegiatan donor darah

Program tahunan seperti:

1. Kegiatan pada bulan Ramadhan seperti: buka puasa bersama disertai dengan ceramah sebelum buka puasa, shalat Tarawih berjamaah dan ceramah sesudahnya, serta ceramah Subuh rutin setiap hari pada bulan Ramadhan. Selain itu juga pengurus memfasilitasi bagi yang ingin i'tikaf di masjid pada malam 10 hari terakhir dengan menyediakan makanan sahur untuk jamaah.
2. Sholat hari raya Idul Fitri dan Idul Adha.

3. Penerimaan zakat, Infaq, dan sedekah di malam hari raya idul fitri serta langsung membagikannya juga pada malam hari sebelum hari raya di mulai.
4. Buka puasa bersama 6 hari di bulan Syawal.
5. Buka puasa sunnah *Asyura* pada tanggal 10 Muharram di tahun Hijriyah.
6. Buka puasa sunnah *Arafah* di bulan Dzulhijjah.
7. Kegiatan ibadah kurban, yaitu pemotongan hewan yang mana Masjid Al-Jihad biasanya banyak menerima hewan yang akan dipotong, mereka menerima sekitar 80-85 ekor sapi. Pada tahun 2019 saja menerima 86 ekor sapi dan 3 ekor kambing, dan pelaksanaan pemotongan hewan qurban hanya satu hari dengan memakai dua unit mesin potong hewan yaitu melalui alat restraining box, penerapan teknologi penyembelihan hewan kurban ini agar lebih aman dan tidak menyakiti hewan kurban. Ketua Panitia qurban Masjid Al-Jihad Banjarmasin mengatakan, proses penyembelihan menggunakan alat perebah sapi untuk proses penyembelihan hewan qurban lebih aman karena mampu menjepit tubuh sapi saat proses penyembelihan. Bahkan alat ini dapat membuat proses pelaksanaan kurban lebih cepat, karena dalam satu jam alat ini mampu menyembelih sebanyak 20 ekor sapi. Alat yang dibuat sendiri oleh salah seorang jamaah masjid Al-Jihad ini sudah digunakan masjid selama 4 tahun. Mesin jenis hidrolik ini mampu menampung berat sapi hingga satu ton.

Kemudian daging qurban ini didistribusikan kepada yang berhak menerima. Kegiatan ini dibantu oleh Panitia pelaksana ibadah qurban yang berjumlah 600 orang, berasal dari jamaah dan remaja masjid.

8. Sunnatan massal gratis sekitar 350 anak-anak dan donor darah yang rutin dilakukan oleh Remaja Masjid Al-Jihad ketika jelang Ramadhan, serta menyelenggarakan Pesantren Ramadan dan bakti sosial.
9. Reward umrah. Reward umrah merupakan kerjasama antara masjid dengan salah satu Biro Perjalanan dan Wisata yang ada di Banjarmasin, yaitu Taibah Semesta Wisata. Yang mana pembimbingnya diambil dari Al-Jihad.

## **B. Pengelolaan Dana Masjid Al-jihad Banjarmasin**

Masjid Al-Jihad memiliki Saldo yang lumayan besar sehingga sangat mudah untuk melaksanakan program-program yang telah direncanakan sebelumnya. Saldo yang didapat tiap minggu pun rata-rata mencapai 60an juta lebih untuk tahun 2018, sedangkan pada tahun 2019 infaq harian yang didapat meningkat sekitar 70anjuta, dan itupun akan terus bertambah tiap tahun, mengingat jamaahnya terus meningkat dari berbagai kalangan dan penjuru. Ada beberapa sumber dana yang didapat oleh masjid Al-Jihad, berdasarkan keterangan dari Bendahara yaitu antara lain:

1. Kotak amal harian dan sholat Jum'at

Kotak amal harian adalah celengan yang selalu ada di dalam masjid dan biasanya ketika sholat lima waktu selalu ada jamaah yang mengisinya, demikian juga ketika sholat Jum'at atau pada saat kegiatan pengajian. Kotak amal akan dibuka dan dihitung jumlahnya setiap hari Jum'at siang setelah selesai sholat, dan akan dicatat kedalam buku kas penerimaan.

2. Infaq dari jamaah

Adapun infak dari jamaah adalah dana yang diterima diluar dari kotak amal harian dan Jum'at, sifatnya ada yang pribadi dan ada juga dari perusahaan swasta. Infak yang diterima tergantung dari tujuan jamaah, ada yang khusus diperuntukkan buka puasa sunnah Senin Kamis dan Ayyâmul Bidh, atau pun tujuannya memang untuk masjid. Sebagian dana infak juga didapat dari jamaah yang meminjam tempat masjid untuk acara pernikahan, atau ada jamaah yang minta penyelenggaraan jenazahnya di masjid. Semua kegiatan tersebut gratis, tidak ada pungutan biaya dari masjid, hanya saja ada inisiatif dari jamaah yang ingin menyerahkan infaknya sesuai dengan keadaannya.

3. Donator tetap

Sumber dana yang ketiga adalah donator tetap, sumber ini sifatnya juga tergolong infak, namun jamaah tersebut selalu rutin tiap bulan berinfak dengan jumlah yang tidak sedikit.

#### 4. Bagi hasil lahan pertanian dari waqaf jamaah

Masjid memiliki lahan pertanian yang berasal dari waqaf jamaah, namun, lahan ini belum maksimal dikelola oleh masjid, namun daripada tidak dimanfaatkan, masjid menyerahkan kepada salah satu jamaah yang ingin menggunakan lahan tersebut, namun hasilnya belum maksimal, jadi terkadang sesekali hasil itu ada diserahkan kepada masjid.

#### 5. Zakat.<sup>4</sup>

Zakat di sini sifatnya adalah zakat *mâl* yang dikumpulkan oleh para pengurus secara rutin kemudian dikelola sesuai dengan ketentuan yang berlaku serta diserahkan kepada yang berhak untuk menerimanya.

Seluruh dana di atas dicatat dalam buku penerimaan kas masjid menjadi satu, kecuali untuk dana zakat, akan dibedakan dalam pencatatannya dan diatur dalam program penerima zakat. Dana yang terkumpul penyimpanannya akan disetor ke bank. Ada 2 tabungan yang dimiliki oleh masjid, yaitu: Bank Syariah Mandiri yang sifatnya tabungan dan simpanan mudharabah, dan Bank Kalsel Syariah yang sifatnya tabungan. Adapun dana yang digunakan untuk kegiatan sehari-hari adalah dengan mengambil uang tersebut dari rekening setiap awal bulan. Dana yang disiapkan tiap minggunya sebesar Rp. 30.000.000,- untuk mengisi kas harian, tergantung dari kebutuhan masjid, apabila kurang maka kas akan ditambahkan kembali.

Dana yang ditarik setiap bulannya digunakan untuk seluruh operasional masjid, antara lain:<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup>Wawancara dengan H. Azhar Rizani, SH., Bendahara Masjid Al-Jihad, Selasa 19 Maret 2019.

1. Digunakan untuk semua keperluan harian atau mingguan yang berkaitan dengan fisik dan non fisik masjid. Contohnya seperti kebersihan masjid, pergantian barang-barang yang rusak, pembelian barang-barang yang baru, perbaikan, pembayaran PLN, PDAM, dan sebagainya. Sedangkan non fisik adalah berkaitan dengan penunjang contohnya pembelian air mineral, susu, gula untuk penjaga malam, sabun, isi gas LPG, majalah, upah tukang, honor petugas parkir jumat, honor kameramen, honor pemungut sampah, service AC, pembuatan seragam satpam masjid, dan sebagainya.
2. Digunakan untuk kegiatan dakwah, seperti honor penceramah, honor guru TPA, insentif guru ngaji.
3. Digunakan untuk jamuan jamaah ketika pengajian rutin mingguan pada malam serta shubuh Rabu, Jum'at dan khusus shubuh Ahad menunya adalah bubur, konsumsi belajar Tafsir, pengajian ibu-ibu, buka puasa sunnah Senin dan Kamis, dan puasa sunnah lainnya.
4. Digunakan untuk pembiayaan penyelenggaraan jenazah. Secara umum penyelenggaraan jenazah bagi yang tidak mampu adalah dengan menggratiskan lahan dan untuk tenaga memandikan dan kain kafan yang disubsidi oleh masjid, apabila memang tidak ada biaya sedikitpun untuk penyelenggaraan maka masjid akan menjamin secara keseluruhan. Dengan catatan sebelumnya berapa ada uang yang dimiliki oleh ahli waris boleh menyerahkannya kepada masjid berapa pun semampunya. Namun, jika tidak ada juga maka semua penyelenggaraannya akan ditanggung oleh

---

<sup>5</sup>Wawancara dengan Hairil Muhaidi, Sekretaris Masjid Al-Jihad, Selasa 19 Maret 2019.

masjid secara keseluruhan, mulai dari memandikan, mengkafani, mensholatkan hingga pengantaran. Masjid juga bersedia dalam penjemputan jenazah baik yang berada di dalam kota ataupun luar kota.

5. Digunakan untuk kegiatan sosial. Seperti sunnatan massal, donor darah, bakti sosial.
6. Digunakan untuk menggaji karyawan. Ada sekitar 28 jumlah karyawan yang ada di masjid Al-Jihad. Karyawan tidak hanya menerima gaji, tapi juga mendapatkan tunjangan dari masjid, termasuk pemberian beras. Karyawan juga diberikan pinjaman secara khusus bagi yang membutuhkan. Pinjaman yang diberikan tidaklah bersifat konsumtif. Pinjaman diberikan maksimal sebanyak Rp. 5.000.000,- dan dalam pengembaliannya karyawan akan menyicil pinjaman tersebut dengan semampu mereka dalam jangka 10 bulan. Bahkan jika belum lunas pinjaman tersebut dan karyawan ingin meminjam lagi, maka akan diberikan. Selain itu, ada reward umrah bagi karyawan yang loyalitasnya tinggi terhadap masjid, taat dalam ibadah, rajin, dan juga dilihat dari lama mereka bekerja, maka masjid akan memberikan biaya pemberangkatan umrah setiap tahun sebanyak 2 orang. Reward umrah ini merupakan kerjasama antara Masjid Al-Jihad dengan travel TAIBAH SATU Semesta Wisata.
7. Digunakan untuk kegiatan perserikatan. Seperti biaya perjalanan acara milad.



8. Digunakan untuk kegiatan kebugaran. Masjid Al-Jihad mengadakan senam Ling ting kung setiap pagi Jum'at, yang mana instrukturnya akan dibiayai oleh masjid.
9. Digunakan untuk pelayanan kesehatan. Masjid Al-jihad memberikan pelayanan kesehatan secara gratis bagi yang ingin berobat. Namun, untuk menebus resep obat-obatan pasien tidak ditanggung oleh masjid. Jadi untuk resep obat bisa beli sendiri atau ada jamaah yang bersedia membayarkan untuk resep obat. Masjid hanya menyediakan jasa pelayanan seorang dokter untuk memeriksa kesehatan.<sup>6</sup>

Berikut penulis uraikan contoh laporan pengeluaran keuangan Masjid Al-Jihad pada tiap minggu dan tiap bulan dalam bentuk tabel.<sup>7</sup>

DAFTAR TABEL 1.1 TENTANG CONTOH LAPORAN PENGELUARAN MINGGUAN MASJID AL-JIHAD BULAN NOVEMBER 2019

Tanggal	Uraian/Keterangan	Debet (Rp)	Kredit (Rp)	Saldo (Rp)
22/11/19	Saldo awal	1.742.000		1.742.000
22/11/19	Honor petugas parkir jum'at		640.000	1.102.000
22/11/19	Pengisian kas harian	25.000.000		26.102.000
22/11/19	Memandikan jenazah an A Samadi		500.000	25.602.000
22/11/19	Air mineral glas, seng, cat & kunci		2.030.000	23.572.000
22/11/19	BBM ke Batulicin acara Milad Muh		425.000	23.147.000
23/11/19	Memandikan jenazah 3 orang		1.500.000	21.647.000
24/11/19	Akomodasi Milad Muh di Batulicin		700.000	20.947.000

<sup>6</sup>*Ibid.*

<sup>7</sup>Dokumen milik Masjid Al-Jihad tentang "Laporan Pengeluaran Mingguan Masjid Al-Jihad: November 2019"

24/11/19	Konsumsi ceramah subuh ahad		11.490.000	9.457.000
24/11/19	Infak dari PT Ocean	500.000		9.957.000
25/11/19	Beli kipas angin, upah tukang, dll		1.730.000	8.227.000
Tanggal	Uraian/Keterangan	Debet (Rp)	Kredit (Rp)	Saldo (Rp)
25/11/19	Honor teknisi radio 4 bulan		2.000.000	5.105.000
25/11/19	Infak dari hamba Allah utk puasa sunah	1.000.000		6.105.000
25/11/19	Memandikan jenazah 2 org		1.000.000	5.105.000
25/11/19	Beli gas LPG 12 kg 3 tabung		620.000	4.485.000
25/11/19	Beli majalah suara muhammadiyah		120.000	4.365.000
26/11/19	Konsumsi ceramah subuh rabu & jum'at		1.200.000	3.165.000
26/11/19	Susu petugas jaga malam		50.000	3.115.000
26/11/19	Memandikan jenazah 2 org		1.000.000	2.115.000
26/11/19	Beli solar untuk genset		800.000	1.315.000
26/11/19	Pengisian kas harian	10.000.000		11.315.000
26/11/19	Beli tasso, service printer & upah tkg		3.440.000	7.875.000
26/11/19	Laundry		113.000	7.762.000
26/11/19	Beli lampu		110.000	7.652.000
26/11/19	Buka puasa senin dan muslimah kamis		2.580.000	5.072.000
27/11/19	Memandikan jenazah 3 org		1.500.000	3.572.000
27/11/19	Beli air mineral gelas prof. 100 dus		1.200.000	2.372.000
28/11/19	Memandikan jenazah an Hery		500.000	1.872.000
28/11/19	Honor kameramen Banjar TV		150.000	1.722.000
28/11/19	Ganti oli mesin & filter oli		710.000	1.012.000
	JUMLAH	38.242.000	37.230.000	1.012.000
	SISA SALDO		Rp 1.012.000	

DAFTAR TABEL 1.2 TENTANG CONTOH LAPORAN KEUANGAN MASJID AL-JIHAD PENERIMAAN DAN PENGELUARAN KAS PER 30 NOVEMBER 2019

			Pengeluaran		
Tgl	Uraian/Kegiatan	Jumlah (Rp)	Tgl	Uraian/Kegiatan	Jumlah (Rp)
01/11/19	Saldo Awal	8.702.000			
01/11/19	Pengambilan dari BSM untuk operasional	230.000.000	01/11/19	Pengisian untuk kas harian	30.000.000
01/11/19	Hasil infak harian dan Jum'at	72.000.000	02/11/19	Honor penceramah dari tgl 2-8/11/19	5.600.000
05/11/19	Pembayaran pinjaman karyawan	6.500.000	02/11/19	Pembayaran honor karyawan	68.250.000
07/11/19	Infak dari H. Zain	5.000.000	04/11/19	Pinjaman karyawan an. Dadang	4.000.000
-	-	-	-	-	-
-	-	-	-	-	-
	Jumlah penerimaan Nop.	xx.xxx.xxx		Jumlah pengeluaran Saldo Akhir	xx.xxx.xxx
	Jumlah penutupan Nop.	xx.xxx.xxx		Jumlah penutupan	x.xxx.xxx
					xx.xxx.xxx

Demikian pengelolaan dana masjid Al-Jihad secara umum. Namun, selain pengelolaan di atas ada yang berbeda dan menarik bagi penulis, yaitu Masjid Al-Jihad memiliki program tersendiri dalam pemberdayaan umat. Berdasarkan dari hasil wawancara dengan pengurus masjid bahwa program tersebut dinamakan “Al-Jihad Peduli”. Program yang berdiri pada bulan November 2018, telah digagas oleh para pengurus masjid untuk mendistribusikan harta yang dititipkan oleh banyak jamaah.

Berdirinya “Al-Jihad Peduli” ini dilatarbelakangi oleh kepedulian pengurus kepada jamaahnya, dan juga untuk memberdayakan dana zakat, infak dan sedekah

yang dimiliki oleh masjid agar masjid menjadi makmur, sejahtera, sebagaimana pada zaman baginda Nabi Muhammad saw. Selain itu, agar dana yang diterima oleh masjid teradministrasi dengan baik, jelas dan merata, maka para pengurus membagi program tersebut pada lima kategori. Sebelumnya harta yang dititipkan langsung diserahkan kepada yang berhak atau yang dianggap layak menerima dengan beberapa ketentuan. Namun, sekarang dana itu di kumpulkan dan dikelola sesuai dengan program yang direncanakan.

Pemberdayaan umat dalam program tersebut terdiri dari: Pendidikan, Ekonomi, Dhu'afa, Kesehatan, dan Musafir. Dana "Al-Jihad Peduli" berasal dari zakat dan infak jamaah, dengan rata-rata dana yang diterima tidak menentu tiap bulannya. Sedangkan dana yang dikeluarkan tiap bulan kurang lebih Rp. 2.000.000,- dan tidak ada batasan dana yang harus dikeluarkan tiap bulannya, kemudian dana digunakan sesuai kebutuhan dari tiap-tiap program. Agar lebih jelas penulis akan menguraikan dari keseluruhan program pemberdayaan umat tersebut.<sup>8</sup>

Dalam mendapatkan dana bantuan ini ada beberapa proses tahapan yang perlu dilalui. *Pertama*, bantuan dana diberikan apabila jamaah mengajukan sendiri kepada masjid untuk memenuhi kebutuhannya, kemudian pengurus meninjau kondisi dari jamaah dengan melihat langsung atau bertanya dengan tetangga dekat dari jamaah, apakah benar kondisi jamaah demikian, apakah sudah sesuai dengan syarat yang ditentukan untuk menerima dana dari program "Al-Jihad Peduli", jika sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan, maka jamaah akan menerima

---

<sup>8</sup>Wawancara dengan Hairil Muhaidi, Sekretaris Masjid Al-Jihad, Jum'at 28 Juni 2019.

bantuan tersebut. Seperti pada pemberdayaan umat dalam bidang pendidikan, ekonomi, kesehatan, dan musafir.

*Kedua*, pengurus dapat menyerahkan langsung tanpa pengajuan dari jamaah pribadi, hal ini dikarenakan pengurus mengetahui kondisi dari jamaahnya. Seperti pemberdayaan dalam dhu'afa.

Berikut penulis uraikan satu-persatu penjelasan dari tiap-tiap program pemberdayaan umat "Al-Jihad Peduli".

### 1. Pendidikan

Sasaran pertama dari pemberdayaan umat "Al-Jihad Peduli" adalah pendidikan. Bantuan pendidikan diperuntukkan bagi jamaah yang memiliki kendala dalam pembiayaan sekolah untuk keluarganya, mulai dari tingkat Taman Kanak-Kanak (TK), Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyyah, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas sampai ke Perguruan Tinggi.

Dari data yang penulis himpun bahwa jumlah penerima dana pendidikan ini sebanyak 33 orang dari berbagai tingkat. Berikut penulis uraikan dalam bentuk tabel.<sup>9</sup>

DAFTAR TABEL 1.3 TENTANG DATA SEBARAN PROGRAM PEMBERDAYAAN UMAT AL-JIHAD PEDULI PENDIDIKAN TAHUN 2018/2019.

No	Nama	Pendidikan	Keterangan Menerima Bantuan
1	Gt. Nabil Fahrezi	SD/MI	Tiap bulan dari bulan Nop. 2018 sampai Agt. 2019 sebesar Rp. 150.000,-
2	M. Iqbal Al Zahir	SD Muh. 15	Tiap bulan dari bulan Nop. 2018 sampai Agt. 2019 sebesar Rp. 80.000,-

<sup>9</sup>Dokumen milik Masjid Al-Jihad tentang "Tabel Sebaran Program Pemberdayaan Umat Al-Jihad Peduli Pendidikan Tahun 2018/2019.

No	Nama	Pendidikan	Keterangan Menerima Bantuan
3	M. Zaidan Z	SD Muh. 15	Tiap bulan dari bulan Nop. 2018 sampai Agt. 2019 sebesar Rp. 80.000,-
4	Ramdhani	SDN Kuin Utara 7	Tiap bulan dari bulan Des. 2018 sampai Nop. 2019 sebesar Rp. 50.000,-
5	Nilam Sari	SMPN 15	Tiap bulan dari bulan Des. 2018 sampai Nop. 2019 sebesar Rp. 50.000,-
6	Dewi Nurlita	SDN Sei. Miai 4	Tiap bulan dari bulan Des. 2018 sampai Nop. 2019 sebesar Rp. 50.000,-
7	Tsabitul Azmi	SMP Muh. 15	Pada bulan Des. 2018 Rp. 300.000,-, Feb. 2019 Rp. 560.000,-, dan Juli 2019 sebesar RP. 2.000.000,-
8	Riduan Noor	SDM 8-10	Tiap bulan dari bulan Des. 2018 sampai Nop. 2019 sebesar Rp. 50.000,-
9	Irma Maulida	SMAN 2	Tiap bulan dari bulan Des. 2018 sampai Nop. 2019 sebesar Rp. 100.000,-
10	Farish Al Farisy	SDN	Tiap bulan dari bulan Des. 2018 sampai Nop. 2019 sebesar Rp. 50.000,-
11	Rio Ananda	TK PAUD	Tiap bulan dari bulan Des. 2018 sampai Nop. 2019 sebesar Rp. 25.000,-
12	M.Rayyan Nasywan	SDN Mawar 2	Tiap bulan dari bulan Des. 2018 sampai Nop. 2019 sebesar Rp. 50.000,-
13	M. Zikri	MTsN 1	Tiap bulan dari bulan Des. 2018 sampai Nop. 2019 sebesar Rp. 50.000,-
14	Hadaya Khalisa	PT	Tiap bulan dari bulan Des. 2018 sampai Nop. 2019 sebesar Rp. 75.000,-
15	Baihaki	SDN	Tiap bulan dari bulan Des. 2018 sampai Nop. 2019 sebesar Rp. 50.000,-
16	Ahmad Nurdin Fuad	PT	Tiap bulan dari bulan Des. 2018 sampai Nop. 2019 sebesar Rp. 100.000,-

No	Nama	Pendidikan	Keterangan Menerima Bantuan
17	Youshelin Sugiarta	SMPN 31	Tiap bulan dari bulan Des. 2018 sampai Nop. 2019 sebesar Rp. 50.000,-
18	Sandy Akbar S	SDN Sei. Miai 4	Tiap bulan dari bulan Des. 2018 sampai Nop. 2019 sebesar Rp. 50.000,-
19	Sarifatu Aulia	MTs Al Ikhwan	Tiap bulan dari bulan Des. 2018 sampai Nop. 2019 sebesar Rp. 110.000,-
20	Ariqa Fatina	SDN Tel. Dalam 1	Tiap bulan dari bulan Des. 2018 sampai Nop. 2019 sebesar Rp. 50.000,-
21	Anisa Fitriyana	SDM 8-10	Tiap bulan dari bulan Des. 2018 sampai Nop. 2019 sebesar Rp. 50.000,-
22	M. Wafi	SDM 8-10	Tiap bulan dari bulan Des. 2018 sampai Nop. 2019 sebesar Rp. 50.000,-
23	Nabila	MTs Al Ikhwan	Pada bulan Des. 2018 sebesar Rp. 500.000,-, Apr-Juni Rp. 50.000,-, dan Juli 2019 Rp. 800.000,-
24	Zahra Askia	MIN 13 Banjar	Tiap bulan dari bulan Des. 2018 sampai Nop. 2019 sebesar Rp. 50.000,-
25	Nor Rasya Saskia	MIN 13 Banjar	Tiap bulan dari bulan Des. 2018 sampai Nop. 2019 sebesar Rp. 50.000,-
26	Sheny Jaesandra	SMP	Tiap bulan dari bulan Des. 2018 sampai Nop. 2019 sebesar Rp. 50.000,-
27	Soraya Dwi Diva	SMP Muh. 3	Pada bulan Des. 2018 sebesar Rp. 700.000,-
28	Jahriah	Madrasah	Tiap bulan dari bulan Des. 2018 sampai Okt. 2019 sebesar Rp. 100.000,- dan untuk bulan Nop. Rp. 50.000,-
29	Abdul Rasyid	Madrasah	Tiap bulan dari bulan Des. 2018 sampai Okt. 2019 sebesar Rp. 100.000,- dan untuk bulan Nop. Rp. 50.000,-
30	Malik Maulana	SDN Mawar 8	Tiap bulan dari bulan Jan. 2019 sampai Nop. 2019 sebesar Rp. 50.000,-

No	Nama	Pendidikan	Keterangan Menerima Bantuan
31	Audy Rahman	SMPN 2 Alalak	Tiap bulan dari bulan Feb. 2019 sampai Juni 2019 sebesar Rp. 50.000,-
32	Irmanah	MI Mawar	Pada bulan Juni 2019 Rp. 500.000,- dan bulan Agt. 2019 sebesar Rp. 645.000,-
33	Alif (Arbani Yusuf)		Pada bulan Juli 2019 sebesar Rp. 110.000,-

Dari tabel diatas dapat kita lihat bahwa bagi yang menerima dana tidak sama untuk tiap orang, hanya sesuai kebutuhan dan kondisional. Mulai dari yang paling rendah jumlah nilai bantuannya yaitu Rp.25.000,- diterima oleh Rio Ananda pada tingkat TK Paud, dan jumlah nilai uang paling tinggi adalah Rp.2.000.000,- diterima oleh Tsabitul Azmi pada tingkat SMP. Artinya, tidak harus tingkatan yang terendah menerima dana bantuan lebih sedikit atau tingkatan sekolah yang tertinggi menerima dana bantuan lebih besar. Tetapi semua tergantung dari seberapa banyak jamaah memerlukannya, selama dana yang diterima masih berkaitan dengan pendidikan. Dana yang didapat juga tidak terus menerus diterima oleh mereka, jika jamaah tersebut merasa mampu dan sanggup untuk membayar biaya yang berkaitan dengan pendidikan keluarganya, maka bantuan dana tersebut dihentikan dan akan dialihkan kepada jamaah yang lain.<sup>10</sup> Dari data penerima juga terlihat bahwa yang mendapatkan bantuan tidak hanya siswa yang bersekolah di sekitaran kota Banjarmasin tetapi juga dari luar kota, seperti MIN 13 Kabupaten Banjar.

---

<sup>10</sup>Wawancara dengan Hairil Muhaidi, Sekretaris Masjid Al-Jihad, Jum'at 28 Juni 2019.



## 2. Ekonomi

Program pemberdayaan umat selanjutnya adalah “Al-Jihad Peduli” Ekonomi. Pemberdayaan ekonomi maksudnya adalah program untuk para jamaah yang tidak memiliki pekerjaan dan memiliki keinginan untuk membuka usaha baru namun tidak memiliki modal atau bisa juga untuk jamaah yang mau mengembangkan usahanya yang sudah ada namun kekurangan dalam modal. Modal akan diberikan langsung kepada jamaah agar mereka bisa mandiri, tidak selalu bergantung, dan tentunya juga memiliki kemauan untuk berusaha. Dalam pemberian modal pengurus tidak memberikan jumlah batasan, tetapi pemberian modal diberikan sesuai dengan kebutuhan yang mereka perlukan. Modal yang diberikan pengurus mulai dari Rp.1.000.000,- sampai Rp.3.000.000,- per orang. Penerima bantuan “Al-Jihad Peduli” Ekonomi ini tidak banyak, untuk sementara hanya 8 orang saja. Berikut penulis gambarkan dalam bentuk tabel.<sup>11</sup>

DAFTAR TABEL 1.4 TENTANG DATA SEBARAN PROGRAM PEMBERDAYAAN UMAT AL-JIHAD PEDULI EKONOMI TAHUN 2018/2019.

No.	Nama	Pekerjaan	Bulan	Nilai (Rp)
1	Wagito	Dagang Nasi Bungkus	Desember 2018	1.000.000,-
2	Akhmad Rivany	Karyawan Swasta	Desember 2018	1.000.000,-
3	Ramli	Pedagang Asongan	Desember 2018	1.000.000,-
4	Gt. M. Bayu	Dagang Es	Januari 2019	1.000.000,-
5	Agus Purwanto	Dagang Serabutan	Januari 2019	1.000.000,-
6	Nazmi Ginting	Tidak Bekerja	Maret 2019	1.000.000,-
7	Asnan Wijaya	Pedagang Nasi	Juli 2019	3.000.000,-
8	Wagito	-	Juli 2019	2.000.000,-

<sup>11</sup>Dokumen milik Masjid Al-Jihad tentang “Tabel Sebaran Program Pemberdayaan Umat Al-Jihad Peduli Ekonomi Tahun 2018/2019.

Dari tabel di atas kita temukan bahwa jamaah yang bernama Wagito, dua kali dalam menerima bantuan. Pertama pada bulan Desember 2018 sebanyak Rp.1.000.000,- dan yang kedua pada bulan Juli 2019 sebanyak Rp.2.000.000,-. Dari hasil keterangan penulis melalui wawancara, bahwa beliau memang menerima dua kali, sebab beliau masih perlu modal dalam berdagang sehingga perlu menambah kembali. Adapun untuk penerima dana peduli ekonomi lainnya yang keterangannya tidak bekerja, baru akan memulai usahanya.<sup>12</sup>

### 3. Dhu'afa

Program selanjutnya adalah pemberdayaan umat “Al-Jihad Peduli” dhu'afa. Program ini khusus untuk membantu jamaah-jamaah masjid yang hidup dalam ketidakberdayaan baik secara ekonomi maupun sosial. Kondisi ini biasanya tercermin dalam kemiskinan, kelemahan, kesengsaraan, dan penderitaan yang tiada putus. Berikut penulis gambarkan dalam bentuk tabel.<sup>13</sup>

DAFTAR TABEL 1.5 TENTANG DATA SEBARAN PROGRAM PEMBERDAYAAN UMAT AL-JIHAD PEDULI DHU'AFU TAHUN 2018/2019.

No.	Nama	Pekerjaan	Keterangan Menerima Bantuan
1	Achmad Rochimi	Tidak Bekerja	Tiap bulan dari bulan Des. 2018 sampai Nop. 2019 sebesar Rp. 50.000,-
2	Suhaimi	Tidak Bekerja	Tiap bulan dari Des. 2018 - Nop. 2019 sebesar Rp. 50.000,-

<sup>12</sup>Wawancara dengan Hairil Muhaidi, Sekretaris Masjid Al-Jihad, Senin 10 Februari 2020.

<sup>13</sup>Dokumen milik Masjid Al-Jihad tentang “Tabel Sebaran Program Pemberdayaan Umat Al-Jihad Peduli Dhu'afa Tahun 2018/2019.

No	Nama	Pekerjaan	Keterangan Menerima Bantuan
3	Khairudin	Tidak Bekerja	Tiap bulan dari bulan Des. 2018 sampai Nop. 2019 sebesar Rp. 50.000,-
4	Hanafi	Tidak Bekerja	Tiap bulan dari bulan Des. 2018 sampai Nop. 2019 sebesar Rp. 50.000,-
5	Harunurasyid	Tukang Ojek	Tiap bulan dari bulan Des. 2018 sampai Nop. 2019 sebesar Rp. 50.000,-
6	Husiani	Tidak Bekerja	Tiap bulan dari bulan Des. 2018 sampai Nop. 2019 sebesar Rp. 50.000,-
7	Sena	Tidak Bekerja	Tiap bulan dari bulan Des. 2018 sampai Nop. 2019 sebesar Rp. 50.000,-
8	Novi Rayulie	Tukang Ojek	Pada bulan Nop.-Des. 2018, dan Jan. dan Apr. 2019 sebesar Rp. 250.000,-
9	Anang Rosyi	Tukang Becak	Tiap bulan dari bulan Jan. sampai Nop. 2019 sebesar Rp. 50.000,-
10	M. Sopian	Tukang Ojek	Tiap bulan dari bulan Jan. sampai Nop. 2019 sebesar Rp. 50.000,-
11	Yusfihani	Tidak Bekerja	Tiap bulan dari bulan Jan. sampai Nop. 2019 sebesar Rp. 50.000,-
12	Akhmad Ruzani	Pemulung	Tiap bulan dari bulan Jan. sampai Nop. 2019 sebesar Rp. 50.000,-
13	Selamat	Tukang Parkir	Tiap bulan dari bulan Jan. sampai Nop. 2019 sebesar Rp. 50.000,-
14	Lani	Tukang Parkir	Tiap bulan dari bulan Feb. sampai Nop. 2019 sebesar Rp. 50.000,-
15	Asnan Wijaya	Tidak Bekerja	Pada bulan Feb. 2019 sebesar Rp. 1.000.000,-
16	Rizal Abdi	Wiraswasta	Pada bulan Apr. 2019 sebesar Rp. 250.000,-
17	Maharani	Swasta	Tiap bulan dari bulan Apr. sampai Nop. 2019 sebesar Rp. 50.000,-

No	Nama	Pekerjaan	Keterangan Menerima Bantuan
18	Arpina Hadi	Tidak Bekerja	Tiap bulan dari bulan Apr. sampai Nop. 2019 sebesar Rp. 50.000,-
19	H. Syarif	Muadzin	Tiap bulan dari bulan Mei sampai Nop. 2019 sebesar Rp. 50.000,-
20	Rahmad	Jaga Malam	Tiap bulan dari bulan Mei sampai Nop. 2019 sebesar Rp. 50.000,-
21	Syaiful	Tukang Ojek	Tiap bulan dari bulan Mei sampai Nop. 2019 sebesar Rp. 50.000,-
22	Nurdiani	Tidak Bekerja	Tiap bulan dari bulan Mei sampai Nop. 2019 sebesar Rp. 50.000,-
23	Kai Udin	Jaga Siang	Tiap bulan dari bulan Mei sampai Nop. 2019 sebesar Rp. 50.000,-
24	Husairi	Tidak Bekerja	Tiap bulan dari bulan Juli sampai Nop. 2019 sebesar Rp. 50.000,-
25	Jawa	Tidak Bekerja	Tiap bulan dari bulan Juli sampai Nop. 2019 sebesar Rp. 50.000,-
26	Murniati	IRT	Tiap bulan dari bulan Juli sampai Nop. 2019 sebesar Rp. 50.000,-
27	Mama Fi'i	Tidak Bekerja	Tiap bulan dari bulan Juli sampai Nop. 2019 sebesar Rp. 50.000,-
28	A. Djaili	Tidak Bekerja	Pada bulan Des. 2019 sebesar Rp. 100.000,-

Data diatas menunjukkan bahwa penerima bantuan ini berjumlah 28 orang, dengan rincian 15 orang tidak memiliki pekerjaan, dan sisanya lagi memiliki pekerjaan yang berbeda-beda namun pendapatan masih tidak mencukupi, sehingga perlu mendapatkan dana bantuan dari “Al-Jihad Peduli”.

#### **4. Kesehatan**

Layanan pemberdayaan umat yang lain oleh program “Al-Jihad Peduli” adalah kesehatan. Kesehatan dimaksudkan untuk membantu jamaah yang kurang mampu dalam pembiayaan kesehatan untuk berobat ke rumah sakit, ataupun biaya untuk membeli resep obat yang terbilang mahal.

Adapun data penerima bantuan kesehatan pada tahun 2019 hanya berjumlah 2 orang yaitu atas nama:

- a. Herlinawati yang beralamat di jalan Benua Anyar. Beliau mendapatkan bantuan sebesar Rp. 500.000,- pada bulan Maret 2019.
- b. Aroyan, juga mendapatkan bantuan sebanyak 2 kali. Untuk bantuan pertama sebesar Rp. 1. 780.000,- pada bulan Juni 2019 dan Rp. 2.500.000,- ketika pada bulan April 2019.<sup>14</sup>

#### **5. Musafir**

Program “Al-Jihad Peduli” yang terakhir ini di peruntukkan kepada jamaah yang tidak memiliki biaya dalam perjalanan menuju kampung halamannya. “Al-Jihad Peduli” membantu dalam biaya transportasi ataupun biaya sebagai bekal diperjalanan. Adapun data yang menerima bantuan “Al-Jihad Peduli” Musafir tahun 2018/2019 ini berjumlah empat orang yaitu:

- a. Sugeng Arianto yang beralamat di desa Pematang Limau menerima dana sebesar Rp. 120.000,- pada bulan Nopember 2018.

---

<sup>14</sup>Dokumen milik Masjid Al-Jihad tentang “Tabel Sebaran Program Pemberdayaan Umat Al-Jihad Peduli Kesehatan Tahun 2018/2019.

- b. Eneng Agustina yang beralamat di Bandung menerima dana sebesar Rp. 1.000.000,- pada bulan Maret 2019.
- c. Hj. Lina, tanpa alamat menerima dana sebesar Rp. 1.000.000,- pada bulan Juli 2019.
- d. Muhammad Sukri, tanpa alamat menerima dana sebesar Rp. 200.000,- pada bulan Agustus 2019.<sup>15</sup>

Penjelasan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa Program Pemberdayaan Umat “Al-Jihad Peduli” yang paling banyak adalah pada bidang pendidikan, kemudian dhu’afa. Ini membuktikan bahwa banyak jamaah yang memerlukan biaya dalam hal pendidikan dan biaya kebutuhan hidup. Sedangkan untuk pada program ekonomi yang tujuannya membantu dalam usaha hanya beberapa saja. Padahal ini sangat bagus dan membantu agar jamaah lebih mandiri, berusaha, dan bekerja keras.

Pengurus sangat berharap kedepannya semakin banyak yang mereka bantu, semakin baik. Semakin banyak donatur yang menginfakkan uangnya maka semakin mudah mereka dalam merencanakan sebuah program yang ingin dicapai.

### **C. Tinjauan *Maqâshid asy-Syari’ah* Terhadap Pengelolaan Dana zakat, infak dan sedekah pada Masjid Al-Jihad Banjarmasin Untuk Pemberdayaan Umat**

Penulis telah mendeskripsikan dalam definisi operasional bahwa yang penulis maksud dengan perspektif *Maqâshid asy-Syari’ah* adalah menganalisis

---

<sup>15</sup>Dokumen milik Masjid Al-Jihad tentang “Tabel Sebaran Program Pemberdayaan Umat Al-Jihad Peduli Musafir Tahun 2018/2019.

tentang pengelolaan dana zakat, infak dan sedekah yang digunakan untuk pemberdayaan umat melalui program “Al-Jihad Peduli” yang banyak memiliki pertimbangan masalah di dalamnya.

Sebagaimana Allah telah berfirman dalam Q.S. at-Taubah/9: 60 bahwa orang yang berhak menerima zakat terbagi kepada delapan golongan.

إِنَّمَا الصَّدَقَتُ لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسْكِينِ وَالْعَمَلِينَ عَلَيْهَا وَالْمُؤَلَّفَةِ قُلُوبِهِمْ  
وَفِي الرِّقَابِ وَالْغَرَمِينَ وَفِي سَبِيلِ اللَّهِ وَأَبْنِ السَّبِيلِ ...

Terkait dengan penyalurannya, *Ensiklopedi Fiqih Praktis* mengutip penjelasan dalam *Majmû'ul Fatâwa* (XXV/40): “Imam Abu Ja’far ath-Thabari menukil pendapat mayoritas ulama bahwa orang yang bertugas mengelola zakat boleh membagi dan memberikannya kepada siapa pun yang dikehendaknya dari delapan golongan di atas. Sesungguhnya Allah memberitahukan bahwa yang berhak menerima zakat hanya kepada delapan golongan itu tetapi tidak mewajibkan untuk membagikannya sekaligus kepada delapan golongan itu.”<sup>16</sup>

Dalam *Tafsir Ibnu Katsir* para ulama berselisih pendapat tentang delapan golongan di atas. *Pertama*, pendapat dari asy-Syafi’i dan sekelompok ulama lainnya mengatakan bahwa zakat wajib disalurkan kepada kedelapan golongan. *Kedua*, pendapat Malik dan sejumlah ulama salaf dan khalaf, diantaranya ‘Umar, Hudzaifah, Ibnu ‘Abbas, Abul ‘Aliyah, Sa’id bin Jubair dan Maimun bin Mahran mengatakan bahwa tidak wajib menyalurkannya kepada delapan golongan, boleh

<sup>16</sup>Syaikh Husain bin ‘Audah al-‘Awaisyah, *Ensiklopedi Fiqih Praktis Menurut al-Qur’an dan as-Sunnah*, diterjemahkan oleh Yunus dkk., jilid 2 (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi’I, 2008), h. 107.

memberikan seluruh harta zakat hanya kepada salah satunya, walaupun golongan yang lain juga dijumpai.<sup>17</sup>

Pada keterangan diatas dapat diketahui bahwa para ulama memiliki perbedaan pendapat dalam cara penyalurannya. Namun, dapat ditarik kesimpulan bahwa yang terpenting adalah orang-orang yang menerima zakat tidak terlepas dari delapan golongan di atas.

Berdasarkan dari hasil penelitian bahwa dana zakat, infak dan sedekah yang digunakan pengurus untuk kegiatan sosial dalam bentuk pemberdayaan umat melalui program kerja dengan nama “Al-Jihad Peduli” merupakan kepedulian pengurus terhadap pentingnya masjid untuk berkontribusi dalam memberdayakan umat khususnya para jamaahnya.

Dana yang diserahkan juga diatur agar tepat sasaran dengan melalui beberapa tahapan, yaitu dengan cara jamaah mengajukan untuk meminta bantuan kepada pengurus, kemudian pengurus melihat kondisi dari jamaah dari berbagai aspek. Jika memang memenuhi syarat dan ketentuan sebagai seorang yang berhak untuk menerima dana tersebut, maka akan diserahkan.

Penulis menyimpulkan bahwa dana yang digunakan untuk program “Al-Jihad Peduli” yang terdiri dari pendidikan, ekonomi, dhu’afa, kesehatan dan musafir diatas dalam perspektif *Maqâshid asy-Syarî’ah* ini bisa dikategorikan dalam dua tingkatan, yaitu *dharûriyyah* dan *hajiyyah*. Alasannya adalah karena tingkat kebutuhan setiap penerima itu berbeda-beda dan dapat dilihat dari keadaan serta kondisi dari para penerima bantuan tersebut. Ketika mereka benar-benar

---

<sup>17</sup>Al-Imam Abu Fida Ismail Ibnu Katsir Ad-Dimasyqi, *Tafsir Ibnu Katsir Juz 6*, (Bogor: Pustaka Asy-Syafi’i, 2004), h. 151.



dalam keadaan mendesak tidak ada pilihan yang lain dan akan mengancam atau merusak kehidupannya maka tingkatan tersebut bisa digolongkan dalam tingkatan *dharûriyyah*. Namun, jika keadaan itu hanya menyulitkan mereka tetapi tidak sampai kepada merusak dari kehidupannya maka dapat digolongkan dalam tingkatan *hajiyyah*.

Berikut penulis akan menguraikannya pada tiap-tiap program pemberdayaan umat dari “Al-Jihad Peduli”, yaitu:

### **1. Pendidikan**

Pendidikan adalah proses kegiatan yang mengubah, mengarahkan, membimbing perilaku seseorang dari yang tidak baik menjadi baik. Zaim Elmubarak menjelaskan pada bukunya yang berjudul *Pelaksana Pendidikan Nilai*, bahwa pendidikan adalah usaha atau proses untuk membina kualitas sumber daya manusia seutuhnya agar dapat melakukan perannya dalam kehidupan, sehingga ia dapat bermanfaat di tengah-tengah manusia.<sup>18</sup> Tujuan pendidikan dalam Islam menjadikan manusia beriman, beribadah, dan beramal shaleh, sehingga memperoleh kebaikan di dunia dan akhirat.

Pendidikan dimulai sejak awal kehidupan dan berakhir pada saat ajal menjemput. Berlangsungnya pendidikan dapat dilakukan kapan saja, dimana saja baik secara formal maupun non formal. Ketika manusia mampu untuk berinteraksi dengan lingkungannya maka pada saat itu pula ia siap untuk

---

<sup>18</sup>Zaim Elmubarak, *Pelaksana Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2008), h. 3.

melakukan proses pendidikan secara berkelanjutan. Ajaran Islam menekankan betapa pentingnya pendidikan berlangsung sepanjang hayat.<sup>19</sup>

Meskipun berlangsung sepanjang hayat tetapi sangat penting jika diutamakan pada saat usia masih belia. Alasan ini sangat mempengaruhi dalam penyerapan ilmu dan pembangunan karakter diawal-awal hingga remaja. Sedangkan ilmu pengetahuan dan karakter diperlukan dalam keberlangsungan hidup. Aktivitas apapun jika kita lakukan tanpa didasari pengetahuan maka akan memunculkan masalah dikemudian hari.<sup>20</sup>

Allah berfirman pada Q.S. az-Zumar/39: 9.

... قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو

الْأَلْبَابِ ﴿٩﴾

Ayat diatas jelas menegaskan bahwa perbedaannya antara orang yang berilmu dan yang tidak berilmu. Akan tetapi dengan ilmu saja tidaklah cukup, jadi sebagai penyeimbang ilmu perlu karakter yang dibangun sejak dini untuk mewujudkan generasi yang berkualitas dalam semua aspek kehidupan manusia.

Berdasarkan dari hasil penelitian bahwa sasaran program pemberdayaan umat “Al-Jihad Peduli” pendidikan adalah program yang dikemas dalam bentuk beasiswa yang fungsinya membantu membiayai anak-anak sekolah mulai dari tingkat Taman Kanak-Kanak sampai kepada

<sup>19</sup>Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, *Tafsir Al-Qur'an Tematik*, Jilid 8 (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2018), h. 8.

<sup>20</sup>*Ibid.*

Perguruan Tinggi agar mereka dapat memenuhi kebutuhannya dalam mendapatkan ilmu serta dapat belajar dengan baik, tanpa ada beban, yang kemungkinan mengakibatkan mereka akan putus sekolah. Bisa jadi anak tersebut berasal dari keluarga yang tidak mampu, anak yatim, dan sebagainya.

Pada hasil data penelitian juga terlihat bahwa dari tiap penerima dana bantuan memiliki perbedaan antara satu dengan yang lainnya setiap bulan, mulai dari Rp.25.000,- sampai Rp.2.000.000,- dengan jumlah penerima sebanyak 33 orang dari November 2018 sampai November 2019.

Adanya perbedaan dana yang diterima tiap orang perbulan, dan itupun sebagian tidak berturut-turut, sebagaimana pengurus menjelaskan bahwa mereka akan menyerahkan dana sesuai kebutuhan masing-masing dari penerima, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa dana yang diterima tidak harus untuk pembayaran iuran sekolah, bisa saja untuk keperluan lainnya seperti biaya pendaftaran ulangan, masuk sekolah atau daftar ulang untuk naik tingkat, membeli buku dan peralatan sekolah lainnya termasuk seragam dan kebutuhan sekolahnya sehari-hari, selama dana yang digunakan masih berkaitan dengan pendidikan.

Melihat kondisi demikian, bahwa dana yang dikelola dari zakat, infak dan sedekah untuk pendidikan sudah sesuai syariat, sebab mereka tergolong dari keluarga yang lemah dalam ekonomi. Pada golongan penerima zakat ada hak bagi orang fakir dan miskin, yang mana pengertian dari keduanya itu sama-sama tergolong orang yang membutuhkan dan tidak memiliki sesuatu untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, apalagi untuk biaya pendidikan bagi

anak-anak mereka. Begitu pentingnya pendidikan sangat diharapkan dapat mengubah kondisi dari keluarga mereka.

Tinjauan *Maqâshid* dalam hal ini termasuk dalam memelihara agama dan akal, karena agama dan akal sangat penting bagi perkembangan mereka kedepan untuk membangun karakter yang lebih beriman, berakhlak mulia dan cerdas. Pendidikan memiliki kaitan yang sangat erat dengan agama dalam mengenali berbagai rangkaian kehidupan sehari-hari serta kehidupannya kelak di akhirat, semua tidak terlepas dari pendidikan. Islam juga sangat menghargai ilmu pengetahuan, sedangkan kunci ilmu pengetahuan itu adalah kemampuan membaca dan menulis, yang tentunya didapat saat mengecap pendidikan dibangku sekolah. Bahkan Rasulullah saw. pun mendapatkan wahyu pertama beliau berkaitan dengan pendidikan yaitu perintah untuk membaca dan menulis. Hal ini terdapat dalam Q.S. al-‘Alaq/96: 1-5.

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ أَلَمْ يَكُنْ مِنْ عَلَقٍ ﴿٣﴾ أَلَمْ يَكُنْ مِنْ عَلَقٍ ﴿٤﴾ أَلَمْ يَكُنْ مِنْ عَلَقٍ ﴿٥﴾

Menurut Qatadah, sebagaimana dikutip oleh Ibnu ‘Adil dalam *Tafsir al-Lubab*, bahwa baca dan tulis merupakan nikmat yang besar dari Allah swt., sebab seandainya tidak ada keterampilan baca dan tulis maka agama tidak dapat berdiri dengan tegak dan kehidupan manusia juga tidak berjalan dengan baik, sehingga terjadilah transformasi dari kegelapan (kebodohan) menuju pencerahan (cahaya ilmu pengetahuan).<sup>21</sup>

<sup>21</sup>Ibnu ‘Adil, *Tafsir al-Lubab*, Juz 16, (Kairo: Mu’assasah Darul-Hilal, 1994), h. 396.

Demikian juga dengan memelihara akal, sebagaimana firman Allah dalam Q.S. al-Ankabut/29: 43.

وَتِلْكَ الْأَمْثَلُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ ۖ وَمَا يَعْقِلُهَا إِلَّا الْعَالِمُونَ ﴿٤٣﴾

Ayat di atas menjelaskan tentang keterkaitan antara akal dan pengetahuan. Orang-orang yang selalu menggunakan hati, pikiran dan ahli-ahli ilmu pengetahuan pasti dapat memahami perumpamaan tersebut dan akan banyak mengetahui rahasia-rahasia Allah yang terkandung dalam ayat-Nya. Jadi, untuk mendapat ilmu pengetahuan tersebut salah satunya adalah melalui pendidikan. Dengan membantu dalam pendidikannya diharapkan anak-anak bisa berfikir lebih cerdas, mengetahui mana yang baik dan buruk, apa yang di perintahkan oleh Allah swt. dan apa yang di larang serta tidak lalai terhadap-Nya. Dengan begitu akan menjaga kehidupannya lebih baik tidak hanya di dunia tetapi juga di akhirat. Meskipun di dalam al-Qur'an dijelaskan bahwa manusia itu telah diciptakan dalam bentuk dan keadaan yang sempurna, sebagaimana pada Q.S. at-Tîn/95: 4.

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴿٤﴾

Kemudian diilhamkan kebaikan dan keburukan agar dapat mengetahui sebagaimana Q.S. asy-Syams/91: 7-10.

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا ﴿٧﴾ فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ﴿٨﴾ قَدْ أَفْلَحَ مَن زَكَّاهَا ﴿٩﴾ وَقَدْ خَابَ مَن دَسَّاهَا ﴿١٠﴾

Serta potensi untuk cenderung berlaku positif dan potensi melakukan hal-hal yang negatif/menyimpang sebagaimana Q.S. al-Isrâ/17: 15.

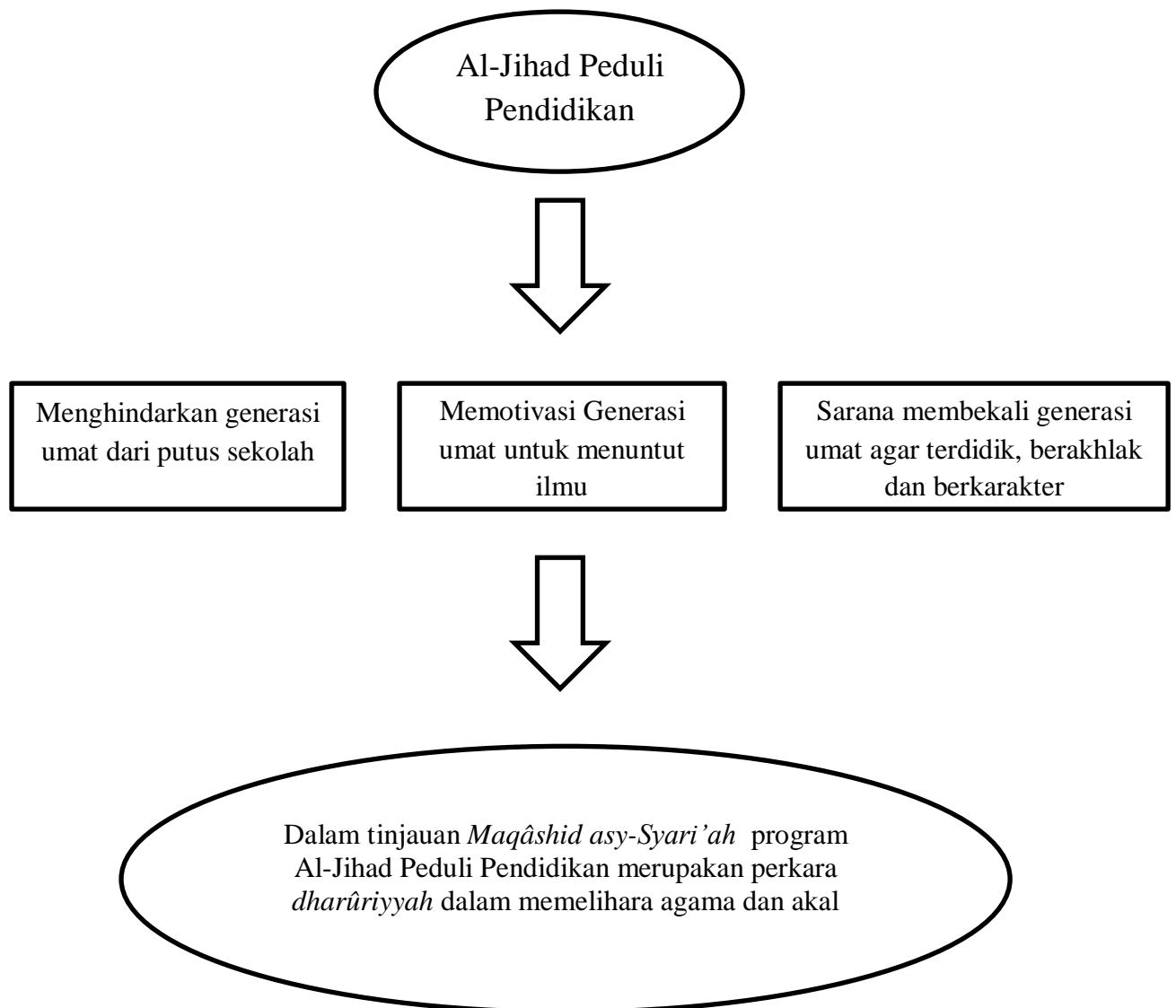
مَنْ أَهْتَدَىٰ فَإِنَّمَا يَهْتَدِي لِنَفْسِهِ ۗ وَمَنْ ضَلَّٰ فَإِنَّمَا يَضِلُّ عَلَيْهَا ۗ وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ ۗ وَمَا كُنَّا مُعَذِّبِينَ حَتَّىٰ نَبْعَثَ رَسُولًا ﴿١٥﴾

Dari ketiga ayat di atas menurut M. Quraish Shihab bukanlah sesuatu yang bertentangan antara ayat yang satu dengan yang lainnya, tetapi dari beberapa ayat tersebut menunjukkan beberapa kelemahan manusia yang harus dihindari. Di samping itu juga menunjukkan bahwa manusia adalah makhluk yang mempunyai potensi untuk menempati tempat tertinggi menjadi terpuji, atau berada di tempat yang rendah sehingga menjadi tercela.<sup>22</sup> Untuk itu, kaitannya pendidikan dalam memelihara agama dan akal sangat membantu dalam menghindari pengaruh-pengaruh yang buruk dari lingkungan di mana kita berada dan dapat juga memberikan potensi-potensi yang positif bagi sekitar.

Apalagi kondisi zaman yang terus berkembang dan maju serta canggih, sangat diperlukan karakter yang mampu mengimbangi keadaan agar tidak ikut terjerumus dan pada akhirnya merusak generasi. Islam juga tidak menghendaki umatnya bodoh dan terkebelakang. Dengan demikian melalui peran masjid yang ikut membantu pemerintah dalam mencerdaskan bangsa lewat bantuan pemberdayaan pendidikan kepada jamaah secara khusus.

<sup>22</sup>M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1995), h. 282.

Untuk memudahkan dalam memahami analisis ini, berikut penulis gambarkan dalam bentuk skema.



## 2. Ekonomi

Harta termasuk salah satu sendi kehidupan manusia di dunia, karena tanpa harta manusia tidak akan bertahan hidup. Oleh karena itu, al-Qur'an memberikan pedoman tentang harta, pemilik harta, status harta, bagaimana

cara memperolehnya, memfungsikannya dan menginfakkannya.<sup>23</sup> Harta menurut Yusuf Qardhawi adalah segala sesuatu yang diinginkan sekali oleh manusia untuk menyimpan dan memilikinya.<sup>24</sup> Sedangkan menurut Ulama Madzhab Hanafi menyatakan bahwa harta adalah segala yang dapat dimiliki dan digunakan menurut kebiasaan, seperti tanah, barang perlengkapan dan uang.<sup>25</sup>

Dalam membangun ekonomi Islam, ada beberapa kaidah yang perlu diperhatikan agar terbentuk sistem perekonomian yang tegak dalam masyarakat Islam. Kaidah-kaidah tersebut adalah:<sup>26</sup>

- a. Harta sebagai kebaikan dan kenikmatan jika berada ditangan orang-orang saleh

Harta merupakan sarana untuk memenuhi kebutuhan, membantu pelaksanaan kewajiban, dan kebaikan dalam upaya memakmurkan bumi. Islam tidak menginginkan harta menjadi berhala yang disembah oleh manusia, dan jangan sampai lalai dalam mengingat Tuhannya apalagi sampai menindas sesama makhluk ciptaan-Nya.

- b. Harta adalah milik Allah swt.

Allah adalah pemilik harta benda, karena dia yang menciptakannya dan yang menciptakan sumber produksinya serta memudahkan sarana untuk mendapatkannya. Manusia hanya mengemban

---

<sup>23</sup>Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama RI, *Tafsir...*, Jilid 2, h. 129.

<sup>24</sup>Yusuf Al-Qardhawi, *Fiqhuz-Zakâh*, (Beirut: Muassasah ar-Risalah,1991), h. 126.

<sup>25</sup>Didin Hafidhuddin, *Zakat dalam Perekonomian Modern*, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar,2002), h. 17.

<sup>26</sup>Yusuf Al-Qardhawi, *Masyarakat Berbasis Syariat Islam (II)*, Penerj. Abdus Salam Masykur, (Solo:Era intermedia, 2003), h. 62.



amanat harta yang terikat dengan perintah untuk melaksanakan keputusan dan arahan-Nya dalam memelihara, mengemban menginfakkan dan mendistribusikan harta.

- c. Seruan untuk bekerja dengan baik dan haramnya pendapatan dari pekerjaan kotor

Islam tidak hanya menyeru manusia untuk beraktivitas dunia saja tetapi setiap aktivitas tersebut akan dimasukkan dalam kategori ibadah jika dilakukan atas niat semata-mata karena Allah dengan mematuhi segala hukum-hukumnya.<sup>27</sup> Seorang muslim juga dituntut untuk bersikap seimbang antara bekerja mencari nafkah dan beramal untuk bekal kembali kehadiran Allah.

Sedangkan pekerjaan yang kotor, jelas dilarang dalam Islam karena mengandung kezaliman dan merampas hak orang lain tanpa alasan yang dapat dibenarkan. Misalnya: memakan harta dengan cara batil, melakukan riba, menipu, mengurangi timbangan, menimbun dagangan saat orang lain membutuhkan, dan sebagainya.

- d. Mengakui dan melindungi hak kepemilikan individu

Islam adalah agama fitrah, salah satu fitrah yang telah ditetapkan kepada manusia adalah mencintai kepemilikan yang telah ada semenjak anak-anak. Manusia dibekali insting ini agar memiliki dorongan yang kuat dan menjadi motivasi untuk berusaha secara lebih baik.

---

<sup>27</sup>Yusuf Al-Qardhawi, *Masyarakat...*, h. 71.

Pengakuan dalam Islam terhadap hak milik pribadi dan perlindungannya membawa kebaikan untuk umat dan untuk perekonomian seluruhnya. Motivasi terhadap individu berpengaruh besar terhadap produktivitas masyarakat. Berbeda dengan hak milik bersama, pengaruhnya sangat kecil terhadap produktivitas karena tidak ada motivasi yang merangsang tiap individu disebabkan perasaan yang kurang dalam memiliki.<sup>28</sup>

e. Mewujudkan kemandirian ekonomi umat

Kemandirian ekonomi bagi umat gunanya untuk menjadikannya mampu memproduksi guna memenuhi kebutuhan hidup baik secara materi maupun nonmateri melalui kemampuan ataupun pengalaman yang dimiliki. Akan lebih bagus lagi jika mempelajari, memperdalam, dan mengajarkannya kepada yang lain, untuk menghindari bergantung kepada yang lain.

f. Sederhana dalam berinfak

Sebuah ungkapan yang berbunyi “Apa yang kamu simpan untuk menghadapinya”, maksudnya adalah menunjukkan bahwa apa yang dikeluarkan itu sesuai dengan perhitungan dan perencanaan. Ini menunjukkan salah satu prinsip kesederhanaan. Islam memberikan tuntunan untuk mengatur pengeluaran harta dan menganjurkan sikap sederhana dalam membelanjakan harta, agar tidak berlebih-lebihan ataupun boros dalam penggunaannya.

---

<sup>28</sup>*Ibid.*, h. 84.

Beberapa kaidah diatas dapat disimpulkan bahwa sistem ekonomi yang diajarkan dalam Islam sangat berbeda sekali dengan sistem materialisme dan sosialisme. Ekonomi dalam Islam tak lebih dari sebuah aktivitas ibadah dari rangkaian ibadah pada setiap jenis aktivitas hidup manusia. Sebaliknya, sistem materialisme dan sosialisme, menjadikan perekonomian sebagai tujuan hidup dan menjadikan harta sebagai Tuhannya, baik bagi individu maupun masyarakat.

Berdasarkan dari hasil data penelitian bahwa penerima bantuan dalam pemberdayaan umat pada bidang ekonomi tergolong orang-orang miskin, karena mereka menggunakan uang tersebut sebagai mata pencaharian atau pekerjaan mereka dalam memenuhi kebutuhan hidup. Dari dana yang diterima dengan bentuk usaha yang mereka jalankan juga berimbang, yaitu dengan berdagang kecil-kecilan. Seperti berdagang es, serabutan, asongan, dan berdagang nasi kuning.

Tinjauan *Maqâshid asy-Syari'ah* terhadap pengelolaan dana zakat, infak dan sedekah yang digunakan untuk membantu perekonomian umat melalui program “Al-Jihad Peduli” ekonomi termasuk dalam memelihara harta. Alasannya, mereka menggunakan harta itu sebagaimana mestinya, tidak ditimbun, tetapi berputar sebagaimana rantai makanan. Harta diperoleh dari si kaya yang mendermakan, kemudian diserahkan ke masjid, lalu diperuntukkan bagi jamaah yang perlu modal usaha, usaha yang dijalankan sesuai syariat, tidak melakukan praktik riba atau praktik yang dapat merugikan orang lain, bekerja keras, dan pekerjaan yang dijalankan pun

halal. Semua itu sesuai dengan kaidah-kaidah yang telah disebutkan di atas.

Rasulullah bersabda:

مَا أَكَلَ أَحَدٌ طَعَامًا قَطُّ خَيْرًا مِنْ أَنْ يَأْكُلَ مِنْ عَمَلٍ يَدِهِ وَإِنَّ نَبِيَّ اللَّهِ دَاوُدَ عَلَيْهِ  
السَّلَامُ كَانَ يَأْكُلُ مِنْ عَمَلٍ يَدِهِ<sup>29</sup>

Hadits di atas menjelaskan bahwa seseorang yang makan dari hasil jerih payahnya sendiri itu lebih baik. Hal ini menunjukkan bahwa seseorang yang bekerja keras demi menghidupi dirinya atau keluarganya dianggap mulia, tanpa harus meminta-minta pada orang lain dan mau berusaha.

Masjid sebagai perantara dalam memberikan modal untuk mereka yang mau berusaha agar lebih mandiri dan bekerja dengan baik sejalan dengan kaidah fikih:

الْحُكْمُ بِالْوَسِيلَةِ حُكْمٌ بِالْمَقَاصِدِ

Artinya: *Hukum perantara itu berdasarkan hukum yang dikehendaki.*<sup>30</sup>

Atau kaidah yang semakna juga, yaitu:

لِلْوَسَائِلِ أَحْكَامُ الْمَقَاصِدِ

Artinya: *bagi setiap wasilah (media) hukumnya adalah sama dengan hukum tujuan.*<sup>31</sup>

---

<sup>29</sup>Muhammad bin Ismail, *Shahih Bukhari*, ditahqiq oleh Mustafa, Juz 2, (Beirut: Daar Ibnu Katsir al-Yamamah), h. 730.

<sup>30</sup>Fathurrahman Azhari, *Qawaid Fiqhiyyah Muamalah*, (Banjarmasin: Lembaga Pemberdaya Kualitas Umat Banjarmasin, 2015), h. 228.

<sup>31</sup> Dzajuli A., *Kaidah-kaidah Hukum Islam dalam Menyelesaikan Masalah-masalah yang Praktis*, (Jakarta: Kencana, cet. 3, 2010), H. 31

Penerapan kaidah di atas jika kita kaitkan dalam pemberdayaan ekonomi bahwa hukum dari zakat itu wajib bagi tiap-tiap orang-orang Islam yang memiliki kelebihan harta dan mencapai nishab, sedangkan untuk infak/sedekah hukumnya sunnah. Dalam penyalurannya zakat itu wajib kepada delapan golongan, dan peruntukkan infak/sedekah yang semula sunnah bisa saja dapat berubah menjadi wajib untuk kondisi-kondisi tertentu dan dapat digunakan secara lebih luas untuk umat tanpa ada ketentuan secara khusus, sebagai contoh ada orang yang perlu makan tapi tidak memiliki bahan makanan untuk dimasak ataupun dimakan langsung, sedangkan kita memiliki kelebihan dalam hal tersebut, maka kita wajib memberikan sedekah kepadanya. Apalagi dalam konteks masjid Al-Jihad yang mempunyai banyak jamaah dari berbagai kalangan, jadi untuk memberdayakan dana sosial yang dimiliki, pengurus lebih mengutamakan pelayanan terhadap jamaahnya, agar lebih makmur. Prinsip tujuan membelanjakan harta di jalan Allah adalah kemaslahatan (kebaikan), maka mashlahah untuk golongan yang membutuhkan lebih diutamakan. Golongan yang membutuhkan di sini adalah para orang-orang fakir dan miskin, yang tidak memiliki pendapatan dalam memenuhi kebutuhannya sehari-hari, sehingga masjid sebagai perantara dalam menyalurkan dana zakat, infaq dan sedekah juga menjadi wajib dalam memenuhi kebutuhan dari jamaahnya.

Sangat diharapkan ketika jamaah yang mendapat pemberdayaan ini berhasil dan mandiri, agar kedepannya dia juga akan menyisihkan pendapatannya dengan berinfak. Berinfak yang dimaksud tidak harus

berlebih-lebihan karena ingin mendapat pujian sehingga mengorbankan kewajibannya terhadap keluarga, namun dengan sikap sederhana sangat dianjurkan untuk mengatur pengeluaran harta dalam membelanjakannya. Gambaran al-Qur'an secara garis besar tentang cara mengeluarkan harta tampak dalam tiga hal:<sup>32</sup> *Pertama*, anjuran untuk bijaksana dalam mengeluarkan harta, sebagaimana Q.S. al-Furqan/25: 67.

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ

قَوَامًا ﴿٢٧﴾

Melalui ayat di atas, manusia diperingatkan untuk dapat memelihara hartanya, tidak boros hingga habis, tetapi juga tidak menahannya sama sekali ketika siapa pun yang butuh pertolongan.

*Kedua*, anjuran untuk menginfakkan kepada kaum kerabat. Salah satu diantara perbuatan yang dapat dikategorikan ke dalam kebajikan adalah dengan menyisihkan sebagian harta untuk kaum kerabat, anak yatim, fakir miskin, dan sebagainya. Allah berfirman dalam Q.S. Ali-Imran/3: 92.

لَنْ تَنَالُوا الْبِرَّ حَتَّى تُنْفِقُوا مِمَّا تُحِبُّونَ ۚ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ شَيْءٍ فَإِنَّ اللَّهَ

بِهِ عَلِيمٌ ﴿٩٢﴾

Kata *al-birr* pada ayat di atas mempunyai makna berbuat baik, dan pelakunya disebut orang yang suka berbuat baik. Menurut M. Quraish Shihab kata *al-birr* pada mulanya berarti “keluasan dalam kebajikan”. Kebajikan

<sup>32</sup>Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, *Tafsir...*, Jilid 2, h. 166.

yang dimaksud mencakup dalam segala bidang, termasuk keyakinan yang benar, niat yang tulus serta menginfakkan harta di jalan Allah.<sup>33</sup>

*Ketiga*, anjuran berinfaq tanpa diikuti dengan celaan dan hinaan. Mengenai hal ini firman Allah swt. dalam Q.S. al-Baqarah/2: 262.

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ ثُمَّ لَا يُتَّبِعُونَ مِمَّا أَنْفَقُوا مَنًّا وَلَا أَذَىٰ هُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿٢٦٢﴾

Kata *mannā* adalah menyebut-nyebut nikmat kepada yang diberi serta membanggakannya. Dalam *Tafsir al-Mishbah* dijelaskan bahwa kata *mannā* mulanya memiliki makna “memotong” atau “mengurangi”, dalam konteks ayat di atas orang yang berinfaq, lalu diikuti kata *mannā* dan *adzā* hanya akan mengurangi pahala dan esensi dari infak tersebut.<sup>34</sup>

Masjid sebagai lembaga yang dipercayakan oleh masyarakat ataupun jamaahnya untuk menitipkan harta mereka ke masjid, sepenuhnya menjadi hak masjid yang kemudian para pengurus bersama-sama bertanggung jawab untuk mengelolanya, dan menyalurkannya kepada yang berhak. Karena para pengurus lebih mengetahui siapa saja jamaahnya yang memerlukan bantuan termasuk salah satunya untuk modal usaha bagi yang tidak memiliki pekerjaan dan mengembangkan usaha bagi yang kekurangan. Hal ini sesuai dengan penjelasan kaidah ekonomi di atas yang menyebutkan bahwa harta itu mutlak milik Allah swt. sedangkan manusia hanyalah pemegang mandat. Hal ini terdapat dalam Q.S. al-Maidah/5: 17.

<sup>33</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Juz II, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 141.

<sup>34</sup>*Ibid.*, Juz I, h. 531.

...وَلِلَّهِ مُلْكُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا تَخْلُقُ مَا يَشَاءُ وَاللَّهُ عَلَىٰ

كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿١٧﴾

Ayat di atas mengisyaratkan dengan jelas bahwa Allah pemilik mutlak seluruh yang ada di jagat raya serta apa yang ada di dalamnya. Meskipun milik Allah, sarana yang ada diperuntukkan bagi kelangsungan hidup manusia, sebagaimana firmanNya dalam Q.S. al-Baqarah/2: 29.

هُوَ الَّذِي خَلَقَ لَكُمْ مَّا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا ثُمَّ أَسْتَوَىٰ إِلَى السَّمَاءِ  
فَسَوَّاهُنَّ سَبْعَ سَمَوَاتٍ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿٢١﴾

Menurut an-Nawawi dalam *Tafsir Marah Labid*, lafal *huwal-ladzî khalaqa lakum* berarti memberi manfaat dalam kehidupan dunia dan agama untuk menunjukkan keberadaan manusia dan memperbaiki jasmani dan tubuhnya.<sup>35</sup>

Harta juga akan menjadi alat dan senjata yang baik jika berada ditangan orang-orang yang saleh sebaliknya akan menjadi buruk jika berada ditangan orang-orang yang jahat. Sebagaimana hadits nabi:

يَا عَمْرُو نِعْمَ الْمَالُ الصَّالِحُ مَعَ الرَّجُلِ الصَّالِحِ<sup>36</sup>

Jadi, melalui masjid sebagai mandat dalam menyalurkan harta-harta yang berasal dari tangan orang-orang saleh kepada orang-orang yang membutuhkan, khususnya untuk jamaah yang ingin bekerja dengan cara

<sup>35</sup>an-Nawawi, *Tafsir Marah Labid*, Juz 1, (t.t:tp., t.th), h. 8.

<sup>36</sup>Muhammad ibnu Hibban, *Shahih Ibnu Hibban*, ditahqiq oleh Syaib Arnuth, Juz 8, (Beirut: Muassasah ar-Risalah, 1993), h. 6.



mandiri sangatlah tepat. Kemandirian adalah salah satu kaidah penting dalam ekonomi Islam, sebab dapat menunjukkan bahwa umat Islam memiliki berbagai kemampuan, keterampilan, dan pengalaman dalam suatu bidang yang dapat memenuhi kebutuhan hidupnya dengan cara mempelajari, memperdalam atau bahkan mengajarkannya agar umat Islam tidak bergantung kepada yang lain.<sup>37</sup> menurut Yusuf Qardhawi ada beberapa hal yang dapat dipenuhi agar umat dapat memenuhi kebutuhannya dan mandiri, yaitu:<sup>38</sup> membuat perencanaan dengan mengetahui realita lapangan, mempersiapkan sumber daya manusia yang berkualitas dengan penempatan yang tepat, mendayagunakan aset yang ada secara optimal, konsolidasi antar cabang produksi agar tidak terjadi tumpang tindih, memberdayakan kekayaan harta seperti memanfaatkannya sebagai modal. Selain itu dengan adanya kemandirian dalam usaha, jamaah akan terlindungi dalam hak kepemilikan.

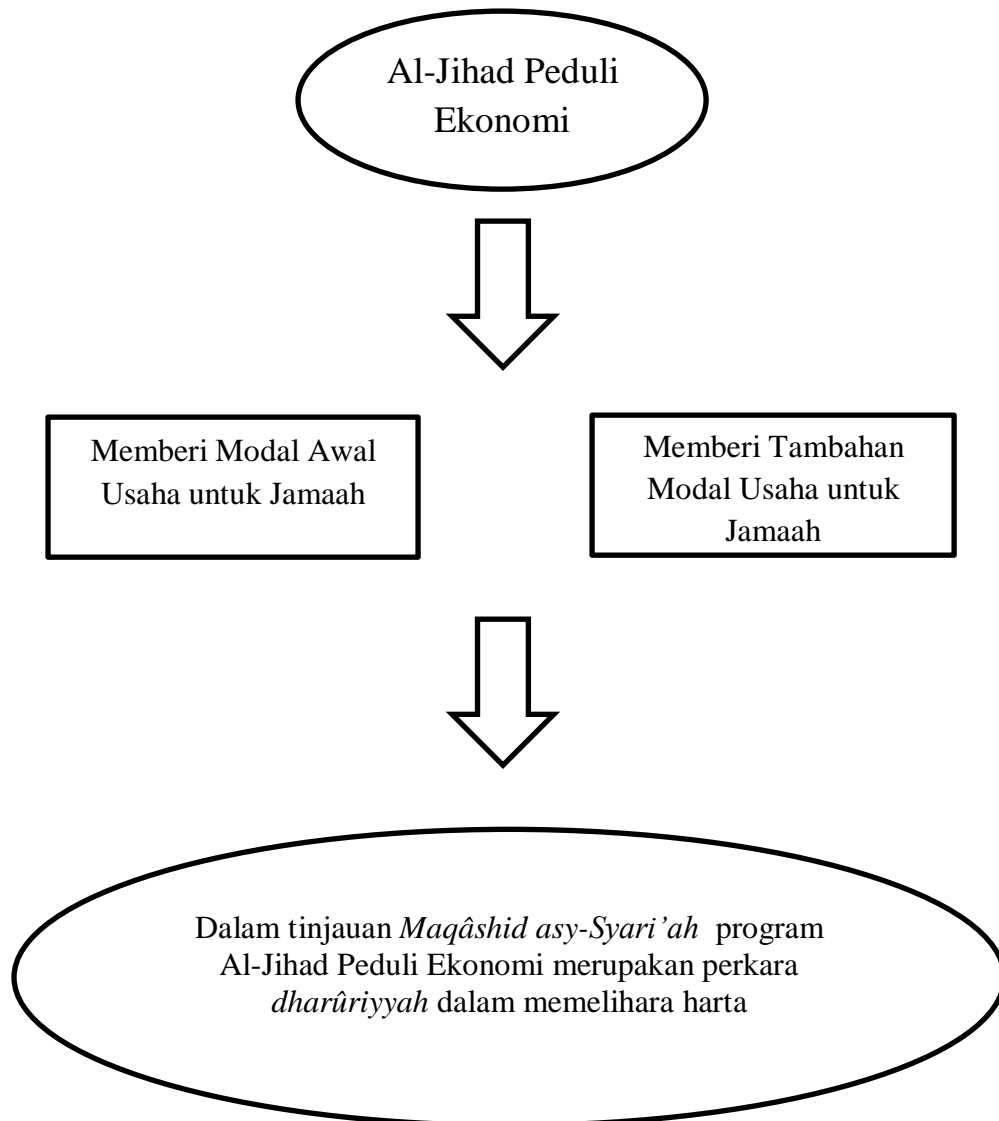
Kedepannya jamaah tersebut dapat menjadi bagian dari masjid sehingga dapat membantu jamaah yang lain. Dari data juga didapati bahwa penerima bantuan menerima jumlah bantuannya berbeda-beda. Itu dikarenakan pihak masjid menyerahkan bantuan hanya sesuai permintaan kebutuhan dari jamaah masing-masing.

---

<sup>37</sup>*Ibid.*, h. 97.

<sup>38</sup>*Ibid.*, h. 99.

Untuk memudahkan dalam memahami analisis ini, berikut penulis gambarkan dalam bentuk skema.



### 3. Dhu'afa

Allah sudah menetapkan bahwa manusia itu memiliki keistimewaan dan kelebihan antara yang satu dengan yang lainnya. Dengan perbedaan itulah yang melandasi kegiatan kerja dalam kehidupan mereka. Sebab tidak mungkin

kehidupan tercipta tanpa adanya perbedaan. Sehingga perbedaan tersebut dapat menjamin kelangsungan hidup manusia, baik secara individu maupun masyarakat. Dalam sebuah struktur masyarakat akan selalu ada kelompok yang mapan secara ekonomi dan kelompok yang tidak mapan, yang biasa kita kenal dengan dhu'afa. Kehadiran dhu'afa adalah sebuah realitas kehidupan. Tidak bisa dibayangkan jika dalam sebuah masyarakat seluruhnya adalah orang-orang kaya, siapa yang akan mengerjakan pekerjaan-pekerjaan yang dipandang rendah. Artinya, orang-orang kaya tidak akan bisa beraktivitas dengan normal tanpa ada peran aktif dhu'afa.<sup>39</sup> Dalam sebuah *Kitab Kanzul 'Amal Fî Sunani al-Aqwâl wal Af'âl* dinyatakan:

إِنَّمَا تُنصِرُ هَذِهِ الْأُمَّةُ بِضُعْفَائِهَا بِدَعْوَاتِهِمْ وَصَلَاتِهِمْ وَإِخْلَاصِهِمْ<sup>40</sup>

*Dhu'âfa* adalah bentuk jamak dari *dha'îf* dengan asal kata *dha'afa yadh'ufu dha'fan*. Kata *dha'afa* secara umum memiliki dua pengertian yaitu lemah dan berlipat ganda. Terkait dengan pembahasan di atas, maka arti yang tepat adalah bermakna lemah. Menurut al-Asfahani didalam Tafsir Al-Qur'an Tematik, istilah *dhu'f* pada mulanya adalah antonim dari *quwwah*. Yang mana istilah tersebut bisa terkait dengan jiwa (*nafs*), fisik atau kondisi (*hâl*).<sup>41</sup>

Kedhu'afaan itu tidak selalu lahir dari jenis pekerjaan yang hasilnya tidak mencukupi kebutuhan hidup, akan tetapi bisa juga disebabkan dua hal, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal seperti tidak

<sup>39</sup>Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, *Tafsir...*, Jilid. 1, h. 197.

<sup>40</sup>Ali al-Muttaqiy, *Kanzul 'Amal Fî Sunani al-Aqwâl wal Af'âl*, ditahqiq oleh Bakri hayani, Juz 3, Cet. Ke-V, (Beirut: Muassasah ar-Risaalah, 1981), h. 172.

<sup>41</sup>*Ibid.*, h. 204.

sungguh-sungguh dalam bekerja dan kurang memiliki etos kerja. Sedangkan faktor eksternal seperti struktur sosial yang tidak adil dan ketidakpedulian mereka yang menguasai sektor ekonomi.<sup>42</sup>

Pemberdayaan umat yang dilaksanakan oleh “Al-Jihad Peduli” terhadap kaum dhu’afa tidak hanya berfokus terhadap kelemahan secara fisik saja. Sebagaimana pengertian di atas, program ini juga membantu kaum dhu’afa yang memiliki kelemahan dalam segi ekonomi serta sosial. seperti terlihat pada pemaparan data, ada yang bekerja sebagai penjaga parkir dan tukang ojek tetapi mereka juga mendapatkan bantuan dalam program ini. Artinya mereka punya pekerjaan namun dari pekerjaan yang dimiliki, pendapatan yang dihasilkan masih tidak mencukupi dalam kebutuhannya sehari-hari.

Pada konteks penyaluran zakat, dhu’afa di sini merupakan golongan dari orang yang miskin. Sedangkan tinjauan *Maqâshid asy-Syarî’ah* terhadap pengelolaan dana zakat, infak dan sedekah yang diperuntukkan bagi dhu’afa termasuk dari memelihara jiwa dan agama. Masalah dari memelihara jiwa dan agama bagi kaum dhu’afa di sini sangat penting untuk menghindarkan diri dari perbuatan-perbuatan yang tercela. Seperti: mengemis, mencuri, memalak, merampok, menganiaya, dan sebagainya.

Beberapa ayat al-Qur’an yang menjelaskan tentang dhu’afa pada keadaan fisik dan mental, serta dhu’afa secara ekonomi. *Pertama*, tentang lemah secara fisik dan mental sebagaimana Q.S. at-Taubah/9: 91.

---

<sup>42</sup>*Ibid.*, h. 200.

لَيْسَ عَلَى الضُّعَفَاءِ وَلَا عَلَى الْمَرْضَى وَلَا عَلَى الَّذِينَ لَا  
 يَجِدُونَ مَا يُنْفِقُونَ حَرَجٌ إِذَا نَصَحُوا لِلَّهِ وَرَسُولِهِ<sup>ج</sup> مَا عَلَى  
 الْمُحْسِنِينَ مِنْ سَبِيلٍ<sup>ج</sup> وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿٦١﴾

Istilah dhu'afa di sini maksudnya adalah orang yang sudah tua. Pada suatu hadits riwayat Ibnu 'Abbas dikisahkan, “Suatu ketika Rasulullah memerintahkan umat Muslim untuk bersiap-siap dalam berperang, kemudian datang sahabat yang sudah tua seraya berkata, “Wahai Rasul, bawalah kami,” kemudian Rasul menjawab, “Tidak ada lagi kendaraan yang bisa membawamu.” Setelah mendengar jawaban Rasul, sahabat tersebut menangis, karena ia harus duduk manis tidak ikut berperang. Demi melihat kesungguhan sahabat tua itu dalam mencintai Allah dan Rasul-Nya, maka turunlah ayat di atas sebagai bentuk penghargaan.<sup>43</sup> Ayat lain juga terdapat Q.S. ar-Rûm/30: 54.

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ ضَعْفٍ ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ ضَعْفٍ قُوَّةً ثُمَّ جَعَلَ  
 مِنْ بَعْدِ قُوَّةٍ ضَعْفًا وَشَيْبَةً يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ<sup>ط</sup> وَهُوَ الْعَلِيمُ الْقَدِيرُ ﴿٥٤﴾

Ayat ini menjelaskan tentang proses perkembangan manusia secara fisik, mulai dari lemah, kuat, kemudian lemah kembali. Lemah yang pertama maksudnya adalah ketika dalam keadaan masih bayi, sedangkan maksud lemah kedua adalah ketika sudah beruban (usia lanjut), artinya antara orang yang sudah tua dan bayi dianggap sama sebagai kelompok *dha'if* (lemah) dari

<sup>43</sup>As-Sabuni, *Mukhtasar*, Jilid 2, h. 164.

segi fisik.<sup>44</sup> Sedangkan untuk lemah mental terdapat pada Q.S. al-Baqarah/2: 282.

فَإِنْ كَانَ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ سَفِيهًا أَوْ ضَعِيفًا أَوْ لَا يَسْتَطِيعُ أَنْ يُمِلَّ هُوَ  
فَلْيُمِلِّ وَلِيُّهُ بِالْعَدْلِ

Secara umum ayat di atas berisi tentang anjuran mencatat utang piutang dan segala bentuk transaksi dalam bentuk non tunai. Kaitannya dalam pemberdayaan dhu'afa adalah bahwa istilah *dha'if* pada ayat ini maksudnya ketidakmampuan atau ketidaksanggupan. Secara fisik boleh saja dewasa, tetapi dari segi kemampuan dia lemah atau tidak tidak mengerti seluk beluk utang-piutang. Atau, secara fisik sehat, tapi memiliki mental yang agak lemah (cacat mental).<sup>45</sup>

*Kedua*, adalah ayat al-Qur'an yang dapat dipersepsikan sebagai ayat yang menunjukkan lemah secara ekonomi, terdapat pada Q.S. an-Nisâ/4: 9.

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ  
فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

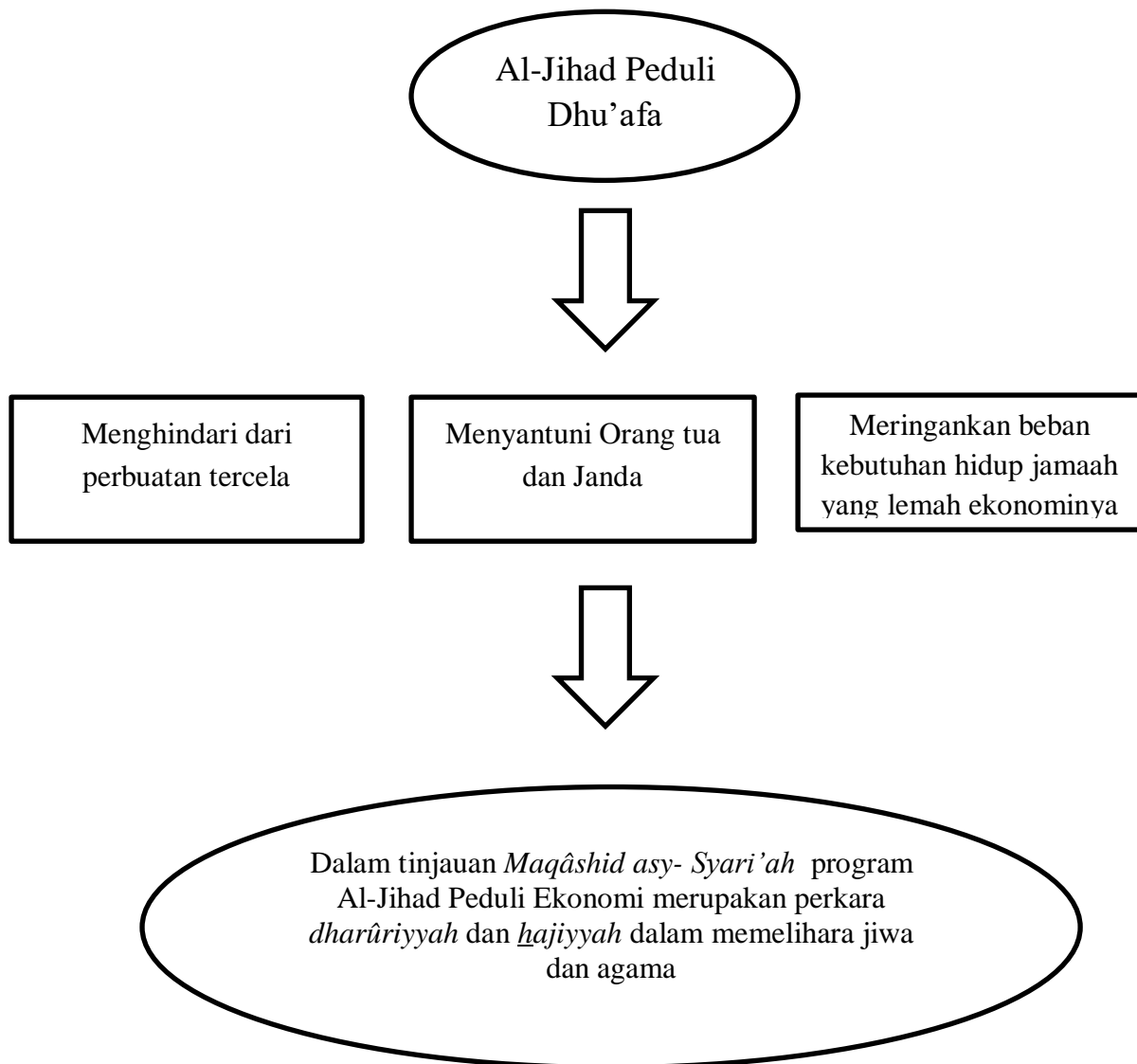
Ayat di atas memang tidak secara eksplisit memberi penjelasan tentang ekonomi, sebab ayat ini pada awalnya bermaksud mengoreksi orang yang hendak berwasiat harta dengan jumlah yang cukup besar, padahal ia memiliki seorang anak yang masih kecil, sehingga sebagai akibat dari perbuatannya itu,

<sup>44</sup>Ibid., jilid 1, h. 206.

<sup>45</sup>Ibid.,

dikhawatirkan ia akan menjadi lemah ekonominya di kemudian hari, yang pada gilirannya akan menjadi beban hidup orang lain.<sup>46</sup>

Untuk memudahkan dalam memahami analisis ini, berikut penulis gambarkan dalam bentuk skema.



<sup>46</sup>*Ibid.*, h. 207.

#### 4. Kesehatan

Kesehatan adalah harta yang sangat bernilai. Produktivitas seseorang akan meningkat dan hidupnya akan berkualitas apabila kesehatannya terjaga, sehingga dapat memberikan manfaat sebanyak-banyaknya bagi dirinya dan orang lain. Sebaliknya, meskipun harta berlimpah jika kesehatannya terganggu akan lenyap dalam sekejap.<sup>47</sup>

Al-Qur'an banyak memberikan tuntunan agar hidup sehat, baik fisik maupun mental, sosial dan spiritual. Tuntunan tersebut ada yang dalam bentuk pemeliharaan dan ada yang dalam bentuk pencegahan serta pengobatan. Berikut tuntunan tersebut:<sup>48</sup>

- a. Mengonsumsi makanan yang bergizi
- b. Larangan mengonsumsi makanan dan minuman berbahaya
- c. Larangan makan dan minum secara berlebihan
- d. Urgensi istirahat bagi tubuh
- e. Urgensi gerak badan dan olahraga bagi kesehatan tubuh
- f. Melakukan upaya penyembuhan dan pencegahan
- g. Melakukan hubungan seksual yang sehat

Berdasarkan dari hasil penelitian, selain masjid memberikan bantuan untuk membantu jamaahnya dalam berobat, masjid juga memiliki program rutin yang berkaitan dengan kesehatan untuk melayani jamaahnya terkait dalam tuntunan menjaga pola hidup sehat. Diantaranya:

---

<sup>47</sup>*Ibid.*, Jilid. 4, h. 338.

<sup>48</sup>*Ibid.*, Jilid. 4, h. 344.



- a. Masjid mengadakan jamuan pada saat buka puasa (baik puasa sunnah maupun puasa ramadhan) dan pengajian, tentu makanan dan minuman yang dihidangkan baik dan bergizi.
- b. Kegiatan senam setiap minggunya diadakan dan dilaksanakan di halaman masjid untuk memelihara kebugaran para jamaah.
- c. Membuka layanan kesehatan secara gratis.

Semua kegiatan tersebut menggunakan dana masjid, yang mana menurut penulis masjid berkontribusi dalam memelihara dan menjaga kesehatan agar dapat menjalankan fungsinya dengan baik dalam memakmurkan masjid.

Adapun sasaran dari program “Al-Jihad Peduli” kesehatan ini khusus bagi jamaah yang tidak memiliki biaya untuk berobat. Meskipun masjid membuka layanan kesehatan gratis, tetapi untuk pembiayaan berobat seperti membeli resep obat tidak tersedia. Jadi, untuk mengurangi beban jamaah yang mengalami kesulitan dalam pembiayaan tersebut, maka masjid juga menyalurkan dana ini untuk program kesehatan.

Tinjauan *Maqâshid asy-Syari'ah* terhadap pengelolaan dana zakat, infak dan sedekah yang digunakan untuk pemberdayaan kesehatan termasuk dari memelihara jiwa dan agama. Maslahatnya adalah ketika melindungi seseorang dari terserang penyakit dengan cara memberikan biaya untuk berobat agar sembuh termasuk menyelamatkan hidup seseorang.

Memelihara jiwa dan agama yang penulis maksud di sini adalah memiliki kaitan dengan kesehatan fisik, mental dan sosial. Berolahraga yang

diadakan masjid menjadikan badan jamaah menjadi sehat, di samping itu juga makan-makanan yang baik dan bergizi dapat menjadikan tubuh mendapatkan energi untuk beraktivitas, serta terhindar dari serangan penyakit. Namun, jika terserang sakit secepatnya untuk memeriksakan kesehatan dan upayakan untuk mencegah hal-hal yang dapat menimbulkan penyakit, sehingga tidak hanya tubuh yang terasa nyaman dan sehat, mental pun menjadi sehat dan kuat. Ketika badan sehat juga tentu dalam melaksanakan ibadah menjadi ringan, lebih khusyu, tenang karena jiwa merasa tenang. Ada beberapa ciri-ciri utama untuk mengetahui sehat dalam mental di antaranya:<sup>49</sup>

*Pertama*, memiliki iman yang menjadi landasan semua sikap dan tingkah lakunya. Keputusan tidak ada dalam kamus orang-orang beriman, sementara keputusan dalam hidup menjadi pemicu keras gangguan mental. Dalam Q.S. Yusuf/12: 87 kita menemukan informasi bahwa sikap putus asa hanya mencerminkan ketiadaan iman.

يَبْنِيَّ أَذْهَبُوا فَتَحَسَّسُوا مِنْ يُوسُفَ وَأَخِيهِ وَلَا تَأْيَسُوا مِنْ رَوْحِ اللَّهِ  
 إِنَّهُ لَا يَأْيَسُ مِنْ رَوْحِ اللَّهِ إِلَّا الْقَوْمُ الْكَافِرُونَ

Ayat di atas menceritakan tentang permintaan Ya'qub terhadap putra-putranya agar melakukan “*tahassus*” (investigasi) dalam pencarian Yusuf dan tidak mudah putus asa apabila mengalami kesulitan dan hambatan, ini merupakan suatu pembelajaran berharga dalam rangka menjemput pengharapan dari Allah swt.

<sup>49</sup>*Ibid.*, Jilid 4, h. 363.

*Kedua*, mampu membebaskan dirinya dari penyakit-penyakit hati. Penyakit-penyakit hati yang sering menghinggapi manusia banyak terdapat dalam literatur Islam seperti: dengki, dendam, riya, buruk sangka, sombong, tamak, dan sebagainya. Rasulullah saw. mewaspada i ri hati sebagai pemangsa rakus terhadap kebaikan.

إِيَّاكُمْ وَالْحَسَدَ فَإِنَّ الْحَسَدَ يَأْكُلُ الْحَسَنَاتِ كَمَا تَأْكُلُ النَّارُ الْحَطَبَ<sup>50</sup>

*Ketiga*, mampu beradaptasi terhadap kenyataan (kesuksesan dan kegagalan). Sejatinya semua orang dapat menerima sesuatu yang membahagiakan, tetapi tidak untuk yang menyedihkan. Bagi orang yang sehat mental, ia tegar dalam menghadapi kenyataan, apakah menyenangkan ataupun menyedihkan dengan sikap wajar sebagai suatu dinamika kehidupan.

*Keempat*, mampu memperoleh kepuasan dari upaya perjuangan hidupnya. Setiap manusia berbeda-beda dalam memperoleh rezeki, sebagian orang ada yang mendapatkannya melalui usaha dan kerja yang keras. Untuk itu sepatutnya karunia yang diperoleh harus disyukuri, karena boleh jadi orang tidak akan puas dengan hasil usahanya dan tidak pernah juga bersyukur. Orang dalam klasifikasi ini termasuk orang yang bermasalah dalam kehidupan mentalnya, karena terus menerus merasa kurang dan selalu menginginkan lebih, bahkan terhadap apa yang dimiliki oleh orang lain.

*Kelima*, lebih senang memberi daripada menerima. Orang-orang yang sehat secara mental berperilaku senang manakala dapat membantu orang lain yang sedang membutuhkan. Ada rasa bahagia ketika dia dapat berbagi

---

<sup>50</sup>Abu Daud Sulaiman, Sunan Abi Daud, Juz 4, (Beirut: Daar al-Kitab, t.th.), h. 427.

dengan yang lain, tanpa mengharap balasan apapun. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S. al-Muddatsir/74: 6.

وَلَا تَمَنَّ تَسْتَكْثِرُ ﴿٦﴾

*Keenam*, mampu menjalin hubungan dengan orang lain. Al-Qur'an mendorong manusia untuk saling membantu dalam kebaikan dan ketakwaan, tidak dalam perbuatan dosa atau permusuhan. Sebagaimana Q.S. al-Maidah/5: 2.

...وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۗ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۗ

وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢﴾

*Ketujuh*, bebas dari kecemasan dan ketegangan. Kecemasan pada umumnya terjadi pada saat menjelang suatu peristiwa yang sangat tak diharapkan diduga keras akan terwujud. Bagi orang yang berupaya agar mentalnya tak terganggu, ia bisa membebaskan dirinya dari belenggu kecemasan, misalnya dengan selalu bertawakkal kepada Allah swt. dalam segala urusan dan menerima apapun yang terjadi setelah ia berupaya dengan optimal.

*Kedelapan*, mampu mengarahkan permasalahan menjadi penyelesaian konstruktif. Allah telah melengkapi manusia dengan instrument canggih untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapi dalam kehidupannya, yaitu berupa akal pikiran. Tugas akal pikiran adalah membuat keputusan, memecahkan masalah, dan untuk kreativitas. Dengan akal pikiran itu, manusia akan berusaha mengatasi berbagai masalah yang dihadapinya secara

kreatif sehingga mudah mudah mengambil langkah-langkah penyelesaian berikutnya, tidak buntu dalam satu titik sehingga dikhawatirkan melakukan tindakan-tindakan yang bertentangan dengan nilai kemanusiaan.

*Kesembilan*, memiliki rasa setia kawan terhadap sesama. Manusia memiliki rasa simpati dan empati terhadap penderitaan sesamanya. Perasaan ini bersifat instingtif namun bisa tumpul atau tajam tergantung dari sentuhan lingkungan dimana kita berada dan belajar mengimitasi berbagai hal.

Pada hadits riwayat Bukhari, Rasulullah saw. bersabda.

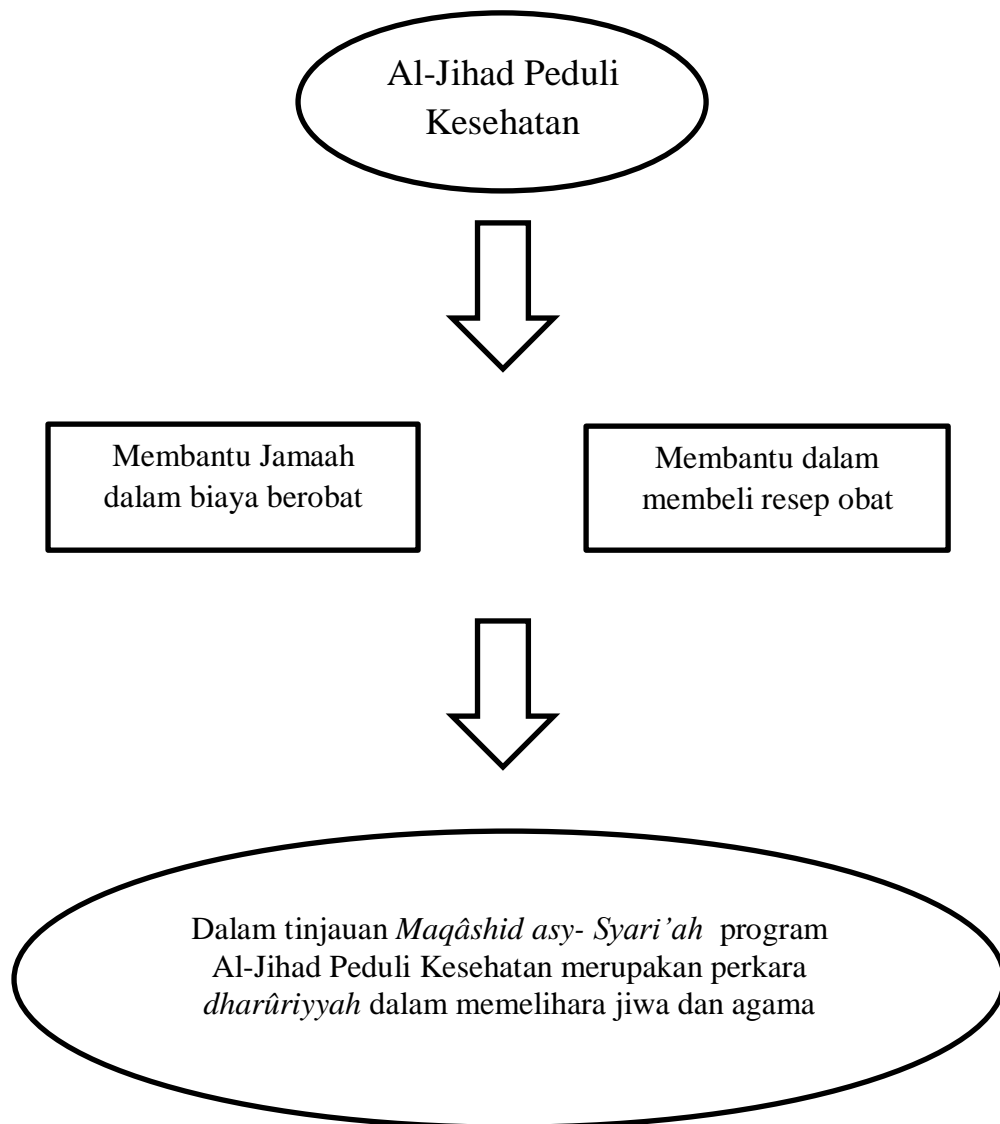
نِعْمَتَانِ مَغْبُورٌ فِيهِمَا كَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ الصِّحَّةُ وَالْفَرَاغُ<sup>51</sup>

Dari hadits di atas menjelaskan bahwa jika kita tidak bisa memanfaatkan dari kenikmatan yang diberikan oleh Allah swt. berupa kesehatan dan waktu luang maka sangat merugi, karena kedua kenikmatan tersebut sangat mempengaruhi hidup kita. Dengan demikian sangat dianjurkan untuk menjaga kesehatan agar diri terhindar dari rasa sakit yang mungkin saja diakibatkan oleh kita sendiri. Demikian juga dengan program Al-Jihad Peduli Kesehatan ini diharapkan dapat membantu jamaah dalam memelihara kesehatannya dengan cara memberi bantuan dalam biaya berobat.

Untuk memudahkan dalam memahami analisis ini, berikut penulis gambarkan dalam bentuk skema.

---

<sup>51</sup>Muhammad bin Ismail, *Shahih Bukhari*, ditahqiq oleh Mustafa, Juz 5, (Beirut: Daar Ibnu Katsir al-Yamamah, 1987), h. 2357.



## 5. Musafir

Musafir menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah orang yang bepergian meninggalkan negerinya (selama tiga hari atau lebih); pengembara. Musafir disini maksudnya adalah *ibnu sabil* yaitu, orang yang sedang singgah atau berlalu disuatu negeri, sementara ia tidaklah memiliki apa-apa sebagai

bekalnya dalam melanjutkan perjalanan. Orang seperti itu berhak mendapatkan bagian dari harta zakat secukupnya untuk pulang ke negerinya meskipun ia memiliki harta (yang bukan berupa bekal).<sup>52</sup>

Menurut Imam Malik dan Ahmad, *ibnu sabil* yang berhak mendapatkan zakat adalah khusus untuk musafir yang sedang singgah ataupun tengah berada dalam perjalanan. Apabila mereka baru memulai perjalanan maka tidak berhak untuk mendapatkan bagian dari zakat, selama ia mendapati orang yang mau meminjamkan uang sebagai bekal perjalanannya dan ia juga memiliki harta dinegerinya sebagai pelunasan utangnya kelak. Kecuali ia tidak memiliki harta sama sekali untuk membayar pinjaman tersebut, maka diperbolehkan.<sup>53</sup>

Pengertian *ibnu sabil* di atas “musafir yang kehabisan bekal” memang benar dan relevan namun, kalau kita lihat konteks zaman sekarang yang sudah maju, apalagi alat komunikasi merupakan salah satu barang kebutuhan yang hampir dimiliki oleh berbagai kalangan masyarakat, serta alat penyimpanan uang yang canggih, bisa diambil dalam bentuk kartu ATM, maka pengertian di atas belum mencakup keseluruhan, perlu adanya perluasan makna dalam memahami pengertian *ibnu sabil* tersebut. Oleh karena itu, *ibnu sabil* dalam konteks dana zakat perlu *ditasharrufkan* bukan hanya untuk musafir yang kehabisan bekal, tetapi juga bisa dialokasikan untuk para pengungsi yang

---

<sup>52</sup>Syaikh Husain bin ‘Audah al-‘Awaisyah, *Ensiklopedi....*, Jilid. 2, h. 106.

<sup>53</sup>*Ibid.*, h. 107.

mengalami musibah seperti korban kebakaran, banjir, gunung meletus, dan bencana lainnya.<sup>54</sup>

Berdasarkan dari hasil data penelitian bahwa penerima bantuan dalam Al-Jihad Peduli Musafir diperuntukkan bagi mereka yang kehabisan bekal atau tidak memiliki ongkos dalam perjalanan pulang ke kampung halamannya. Dari data penerima juga penulis temukan bahwa salah satu dari penerima bantuan terdapat ibu Hj. Lina, kalau kita lihat dari nama tersebut sebagai orang Islam yang sudah menunaikan rukun Islam kelima tentu tergolong dari orang yang mampu. Namun, hal tersebut tidak dapat menjadi acuan, bisa saja beliau menunaikannya melalui saudara, kerabat atau bantuan dari salah seorang saudagar. Kedepannya diharapkan program ini memiliki catatan data penerima yang lengkap tentang keadaan dari penerima bantuan.

Dalam pandangan *Maqâshid asy-Syari'ah* pengelolaan dana zakat, infak dan sedekah yang digunakan untuk pemberdayaan umat bagi musafir pada program “Al-Jihad Peduli” termasuk dari memelihara agama. Maslahahnya adalah membantu orang yang kesulitan dalam perjalanan dengan memberikan bekal untuk kembali kekampungnya untuk menghindari dirinya dari keburukan atau perbuatan maksiat. Dengan kondisi yang jauh dari rumah dan keluarga, yang dapat melindunginya dari rasa aman dan nyaman. Bagi perempuan umumnya tentu ada perasaan cemas dan khawatir dengan keamanan dirinya, sebaliknya laki-laki memungkinkan untuk berbuat hal-hal yang tidak dibenarkan.

---

<sup>54</sup>Masdar F. Mas'udi, *Menggagas Ulang Zakat (Sebagai Etika Pajak dan Belanja Negara untuk Rakyat)*, (Bandung: Mizan, 2005), h. 128.



Untuk memudahkan dalam memahami analisis ini, berikut penulis gambarkan dalam bentuk skema.

